

**DAMPAK PEMANFAATAN LAHAN PERTANIAN MENJADI
KAWASAN PERKOTAAN PINRANG DI KECAMATAN
WATANG SAWITTO**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

Arta Mulyamin Haq
NIM. 60800115029

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, November 2020
Penyusun

Arta Mulyamin Haq
60800115029



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

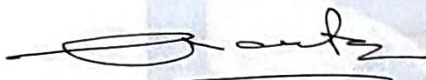
PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Dampak Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan
Perkotaan Pinrang Di Kecamatan Watang Sawitto
Nama Mahasiswa : Arta Mulyamin Haq
NIM : 60800115029
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Nur Syam AS, S.T., M.Si



Risnawati K, S.T., M.Si


Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota



Prof. Dr. Muhammad Khalifah Mustami, M.Pd
NIP. 19710412 200003 100 1



A. Idham A.P, S.T., M.Si
NIP : 197610072009121002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, “Dampak Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perkotaan Pinrang Di Kecamatan Watang Sawitto” yang disusun oleh Arta Mulyamin Haq, NIM: 60800115029, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 11 November 2020, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 17 November 2020

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

Sekretaris : Khairul Sani Usman, S.T., M.Si.

Munaqisy I : Dr. Ir. Hasan Hasim, M.Si.

Munaqisy II : Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag.

Pembimbing I : Nur Syam AS, S.T., M.Si.

Pembimbing II : Risnawati K, S.T., M.Si.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

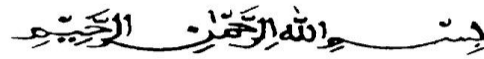
Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. Muhammad Khalifah Mustami, M.Pd

NIS. 19710412 200003 1 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'amin. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan nikmat kesehatan dan pertolongan-Nya kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Tak lupa pula kiriman Sholawat dan Salam kepada baginda Rasulullah Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*.

Penelitian berjudul **“DAMPAK PEMANFAATAN LAHAN PERTANIAN MENJADI KAWASAN PERKOTAAN PINRANG DI KECAMATAN WATANG SAWITTO”**, disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Sains & Teknologi, UIN Alauddin Makassar.

Penyusunan tugas akhir ini, penulis menyadari akan segala kekurangan namun berkat bantuan berbagai pihak sehingga segala kekurangan penulis dapat tertutupi. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimah kasih yang setulus-tulusnya Kepada :

1. **Bapak Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.d** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. **Bapak Prof. Dr. Muhammad Halifah Mustami, MP.d** Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar,

3. Ayahanda **A. Idham A.P, S.T., M.Si** selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UIN Alauddin Makassar.
4. Ibu **Dr. Heny Haerani G., S.T., M.T.** selaku Sekertaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Bapak **Nur Syam AS, S.T., M.Si** selaku Pembimbing I dan Ibu **Risnawati K, S.T., M.Si** selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan membantu penyelesaian skripsi ini.
6. Dewan Penguji Bapak **Dr. Ir. Hasan Hasim, M.Si** dan Ibu **Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag** yang telah memberikan masukan yang sangat berarti dalam penyempurnaan penelitian ini.
7. Para Dosen, Staf Administrasi Fakultas Sains dan Teknologi, dan Staf Jurusan Teknik Perencanaan Wilyah dan Kota yang telah banyak memberikan bantuan selama menempuh perkuliahan.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muhammad Hatta Kattang dan Ibunda Hj. Maryam Lansa dan Adik saya Afra Qur'ratu Ainiyang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya serta perhatiannya kepada penulis. Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, kesehatan, dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas segala didikan, dukungan serta doa yang telah dicurahkan kepada penulis. Beserta seluruh keluarga penulis.
9. Kepada Penasihat Akademik Ibu Risnawati K, S.T., M.Si yang telah membimbing mengenai akademik kampus sejak dari mulai kuliah
10. kepada Keluarga Besar H. Kattang Dan Keluarga Besar H. Lanssa yang telah membantu, mensupport dan selalu ada untuk penulis.

11. Teman-teman seperjuangan Fahmi Zul Fajri Selaku ketua Angkatan, M. Riza Pratam. S.PWK, Nurhidayanti Alfhat. S.PWK, Adnin Amiruddin S.PWK, dan teman-teman di Villa Samata, serta seluruh teman angkatan TEKNIK PWK 2015 (PREDATOR) yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, menyemangati dan memberikan masukan dalam melaksanakan penelitian in.
12. Keluarga Besar TEKNIK PWK UINAM yang memberikan banyak pelajaran hidup di perantauan bagi penulis.
13. Dan pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis sepenuhnya sadar dalam penulisan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan menjadi bahan pembelajaran bagi penulis untuk lebih giat dan teliti dalam proses penulisan penelitian ini. Saran dan kritik membangun sangat penulis harapkan untuk kelancaran dan kesempurnaan dari penulisan penelitian ini. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan bernilai ibadah di sisi Allah swt Aamiin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Samata, November 2020

Penulis

Arta Mulyamin Haq

ABSTRAK

Nama Penulis : Arta Mulyamin Haq
NIM : 60800115029
Judul Skripsi : **Dampak Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perkotaan Pinrang Di Kecamatan Watang Sawitto**

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pinrang Tahun 2012-2032, Kecamatan Watang Sawitto masuk dalam Kawasan Agropolitan lebih tepatnya kawasan klaster dataran rendah pengembangan komoditas. pengembangan komoditas tersebut diarahkan pada komoditas unggulan yang banyak dikelola oleh masyarakat petani, Kecamatan Watang Sawitto sebagai Kawasan Perkotaan Pinrang juga tentu mengalami pertumbuhan yang signifikan, pada Tahun 2014 jumlah penduduk berjumlah 54.112 jiwa sementara pada Tahun 2018 jumlah penduduk bertambah menjadi 56.329 jiwa atau mengalami pertumbuhan sekitar 1.860 jiwa. Hal ini memicu peningkatan jumlah kebutuhan lahan untuk menjadi kawasan permukiman untuk menampung jumlah penduduk yang terus meningkat termasuk perluasan Kawasan Perkotaan.

Dengan mengacu pada rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan yang akan dicapai adalah mengetahui dampak pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun menurut pengembangan kawasan perkotaan Pinrang Kecamatan Watang Sawitto, mengoptimalkan pengembangan kawasan perkotaan terhadap potensi lahan pertanian produktif di Kecamatan Watang Sawitto.

Kemudian melihat dan mengkaji dampak-dampak yang terjadi di lapangan seperti Pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun dengan melihat produksi lahan pertanian, perubahan lahan, nilai jual lahan. Serta dari aspek sosial dan tenaga kerja seperti perlibatan tenaga kerja lokal dan interaksi sosial serta dari aspek infrastruktur Penunjang seperti sarana dan prasarana penunjang seperti investasi sarana dan prasarana penunjang pertanian

Kata Kunci : *Dampak, Pemanfaatan Lahan, Pertanian*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Lahan.....	11
B. Perubahan Penggunaan Lahan.....	12
C. Pertanian.....	14
D. Kota dan Perkotaan.....	17
E. Perkembangan Kawasan Perkotaan	21
F. Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian	26
G. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
B. Jenis dan Sumber Data.....	31
C. Metode Pengumpulan Data	32
D. Populasi	33
E. Variabel Penelitian.....	34

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data	34
G. Defenisi Operasional.....	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pinrang	44
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kecamatan Watang Sawitto....	47
1. Geografi dan Administrasi Kecamatan Watang Sawitto.....	47
2. Kondisi fisik dasar Kecamatan Watang Sawitto.....	52
3. Demografi Kecamatan Watang Sawitto	53
4. Kondisi sarana dan prasarana Kecamatan Watang Sawitto	54
C. Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian di Kecamatan Watang Sawitto.....	60
D. Dampak Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun.....	67
1. Pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun	67
a. Produksi lahan pertanian	69
b. Perubahan lahan	71
c. Nilai jual lahan.....	73
2. Sosial dan tenaga kerja	74
a. Perlibatan tenaga kerja lokal.....	75
b. Interaksi sosial.....	76
3. Infrastruktur Penunjang.....	76
a. Sarana dan prasarana penunjang	76
b. Investasi sarana dan prasarana penunjang pertanian.....	80
E. Analisis Dampak Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun.....	80
1. Pemanfaatan lahan	81
a. Produksi lahan pertanian	82
b. Perubahan lahan	82
c. Nilai jual lahan.....	82
2. Sosial dan tenaga kerja	83
a. Perlibatan tenaga kerja lokal.....	83

b. Interaksi sosial.....	83
3. Infrastruktur Penunjang.....	84
a. Sarana dan prasarana penunjang	84
b. Investasi sarana dan prasarana penunjang pertanian.....	84
F. Arahkan Pengembangan Potensi Lahan Pertanian Produktif terhadap Kawasan Perkotaan di Kecamatan Watang Sawitto	87
G. Pandangan Islam Terhadap Dampak Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun.....	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
RIWAYAT HIDUP.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Variabel Penelitian.....	34
Tabel 2. Kategorisasi Dampak.....	36
Tabel 3. Menentukan Nilai Bobot Peluang dan Pembobotan Rumus	38
Tabel 4. Luas Wilayah Dan Presentase Terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang Tahun 2019	44
Tabel 5. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang Tahun 2019	45
Tabel 6. Jumlah produksi panen tahun 2017 dan 2018	47
Tabel 7. Luas Wilayah Dan Presentase Terhadap Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018	48
Tabel 8. Luas Jarak dari Ibu Kota dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Tahun 2018.....	48
Tabel 9. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018.....	53
Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018	53
Tabel 11. Jumlah Fasilitas Perkantoran di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2020.....	54
Tabel 12. Jumlah Fasilitas Peribadatan Di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018.....	55
Tabel 13. Jumlah Fasilitas Kesehatan Perkelurahan Di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018	56
Tabel 14. Jumlah Fasilitas Pendidikan Perkelurahan di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018	57
Tabel 15. Jumlah Fasilitas Olahraga Perkelurahan di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018	57
Tabel 16. Luas Pemanfaatan Lahan Di Kecamatan Watang Sawitto 2019.....	60
Tabel 17. Perubahan Luas Lahan Pertanian dan Kawasan Terbangun di Kecamatan Watang Sawitto	66

Tabel 18. Luas Lahan Pertanian dan Kawasan Terbangun di Kecamatan Watang Sawitto.....	69
Tabel 19. Jumlah Produksi Padi Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2015 dan 2019.....	70
Tabel 20. Luas Lahan Dan Terhadap Luas Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Watang Sawitto 2019.....	71
Tabel 21. Luas Lahan Pertanian dan Kawasan Terbangun di Kecamatan Watang Sawitto.....	72
Tabel 22. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang Tahun 2019	74
Tabel 23. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018	75
Tabel 24. Panjang aliran irigasi berdasarkan kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto berdasarkan tahun (m)	77
Tabel 25. Panjang jalan pada tahun 2015 dan 2019 berdasarkan fungsinya (km).....	78
Tabel 26. Penilaian Variabel.....	80
Tabel 27. Variabel dan Indikator	81
Tabel 28. Penilaian Variabel.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Pinrang.....	46
Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Watang Sawitto	50
Gambar 3. Peta Citra 2019.....	51
Gambar 4. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2019	62
Gambar 5. Peta Arah Pemanfaatan Lahan Menurut Pola Ruang Kecamatan Watang Sawitto.....	63
Gambar 6. Peta Pemanfaatan Lahan Tahun 2015 Kecamatan Watang Sawitto	64
Gambar 7. Peta Pemanfaatan Lahan Tahun 2019 Kecamatan Watang Sawitto	65
Gambar 9. Perubahan pemanfaatan lahan di Kecamatan Watang Sawitto.....	66
Gambar 10. Grafik, Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang Pada Tahun 2018 (dalam persen)	68
Gambar 11. Lahan untuk permukiman Di Kecamatan Watang Sawitto	73
Gambar 12. Irigasi di Kecamatan Watang Sawitto.....	77
Gambar 13. Jaringan Jalan di Kecamatan Watang Sawitto.....	78
Gambar 14. Pabrik penggilingan dan penjemuran di Kecamatan Watang Sawitto	79
Gambar 15. Arah Pengembangan Kawasan perkotaan	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara agraris perlu menjamin penyediaan lahan pertanian pangan secara berkelanjutan sebagai sumber pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dengan mengedepankan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, dan kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan, kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional.

Sejalan dengan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 – 2029 menjelaskan bahwa untuk mewujudkan ketahanan pangan provinsi sebagai daerah pendukung lahan pangan berkelanjutan perlu dilakukan pengembangan dan pelestarian kawasan budidaya pertanian pangan. Kementerian pertanian sudah memperkirakan tantangan berat sektor pertanian dengan keterbatasan lahan. Pertumbuhan perekonomian menuntut pertumbuhan infrastruktur baik berupa jalan, bangunan industri dan permukiman. Dengan kondisi demikian, permintaan terhadap lahan untuk penggunaan non pertanian tersebut semakin meningkat, akibatnya banyak lahan sawah terutama yang berada di sekitar perkotaan mengalami alih fungsi ke penggunaan lain. Kurangnya insentif usaha tani pada lahan sawah dapat menyebabkan terjadi alih fungsi lahan pertanian ke fungsi lainnya.

Kabupaten Pinrang mempunyai sektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam perekonomian. Pada Tahun 2018, kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB sebesar 48,67%. Beberapa komoditas tanaman pangan yang paling banyak dihasilkan di Kabupaten Pinrang antara lain: padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang-kacangan. Kabupaten Pinrang merupakan salah satu lumbung padi di Sulawesi Selatan. Jumlah produksi padi pada Tahun 2018 mencapai 653.979 ton yang dipanen dari areal seluas 105.839 Ha dengan produktivitas sebesar 61,79 Ha. Tahun 2017 produksi padi sebesar 625.312 ton dengan areal panen seluas 106.302 Ha dengan produktivitas sebesar 58,9 Ha. Bila dibandingkan dengan keadaan Tahun 2017, keadaan pada Tahun 2018 mengalami kenaikan produksi. Sebagai salah satu wilayah penghasil padi Kabupaten Pinrang juga menjadi Kabupaten dengan pertumbuhan yang cukup signifikan pada wilayah perkotaannya seperti peningkatan jumlah penduduk, kualitas infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi contohnya pada sektor perdagangan/jasa dan industri.

Kecamatan Watang Sawitto merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Pinrang, yaitu sebanyak 56.329 jiwa pada Tahun 2018. Berdasarkan informasi yang berkembang di masyarakat pada wilayah Kecamatan Watang Sawitto mengatakan bahwa terjadi perubahan pada pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun hal ini dilihat dari adanya penambahan rumah hunian dan pembangunan perumahan menggunakan jasa developer serta adanya pembangunan beberapa ruko atau mini market. Hal ini berdampak pada

perekonomian masyarakat akibat pengaruh pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pinrang Tahun 2012-2032, Kecamatan Watang Sawitto masuk dalam Kawasan Agropolitan lebih tepatnya kawasan klaster dataran rendah pengembangan komoditas. Pengembangan komoditas tersebut diarahkan pada komoditas unggulan yang banyak dikelola oleh masyarakat petani di wilayah dataran rendah sejak lama. Sesuai arahan Rencana strategis (Renstra) pembangunan pertanian Kabupaten Pinrang, komoditas dataran rendah yang perlu dikembangkan dengan model agribisnis dan agroindustri adalah komoditas padi, jagung, kelapa dan kakao.

Kecamatan Watang Sawitto sebagai Kawasan Perkotaan Pinrang juga tentu mengalami penambahan penduduk yang signifikan, pada Tahun 2014 jumlah penduduk berjumlah 54.112 jiwa sementara pada Tahun 2018 jumlah penduduk bertambah menjadi 56.329 jiwa atau mengalami pertambahan sebanyak 1.860 jiwa. Hal ini memicu peningkatan jumlah kebutuhan lahan untuk menjadi kawasan permukiman guna menampung jumlah penduduk yang terus meningkat termasuk perluasan Kawasan Perkotaan, maka alih fungsi lahan menjadi salah satu cara untuk mencukupi hal tersebut, salah satu kawasan perumahan di jalan lingkar kelurahan kawasan baru yang dikembangkan pada areal persawahan.

Selain dari pada itu kebutuhan sarana dan prasarana pendukung sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan serta menjadi pendukung aktifitas masyarakat didalamnya, oleh karena itu penambahan dan peningkatan kualitas infrastruktur meliputi sarana dan prasarana umum seperti jaringan jalan tak luput dari

perkembangan kawasan ini karena menjadi penghubung aktifitas, di Kecamatan Watang Sawitto ada empat jaringan jalan yang telah terbangun seperti jalan sekunder yaitu Jl. Lingkar yang menghubungkan Kecamatan Watang Sawitto dengan Kecamatan Mattiro Bulu, dua jalan lingkungan yang menghubungkan permukiman ke Jl. Lingkar, dan satu jalan kolektor yang menghubungkan Jl. Lingkar ke Jl. Jampu sebagai pusat administrasi kota seperti Kantor Bupati dan Dinas lainnya, peningkatan ini juga menjadi pendukung pertumbuhan ekonomi contohnya pada sektor perdagangan/jasa karena menjadi pendukung akses perdagangan antar kecamatan karena di Kecamatan Watang Sawitto terdapat dua pusat perdagangan yaitu Pasar Sentral dan Pasar Kampung Jaya.

Seiring perkembangan Kawasan Perkotaan yang ada di Kecamatan Watang Sawitto, perubahan sosial terhadap masyarakat juga terpengaruh yang awalnya sebagai masyarakat petani yang menanamkan nilai “gotong royong” semakin lama nantinya akan berubah menjadi masyarakat perkotaan yang minim akan nilai sosial, dan juga di sisi lain akibat adanya perkembangan di Kawasan Perkotaan mengakibatkan alih fungsi lahan dari kawasan pertanian menjadi kawasan terbangun, hal memberikan dampak terhadap sektor pertanian seperti penurunan produksi, menurut data BPS, Tahun 2013 jumlah produksi padi berjumlah 57.353 ton sedangkan pada Tahun 2018 menurun menjadi 53.952 ton pertahunnya, terjadi penurunan produksi sejumlah 3.401 ton selama lima tahun. Hal ini tentu tidak sesuai dengan julukan “Lumbung Padi”, serta berdampak pada penurunan kualitas perekonomian masyarakat petani Pinrang, harga beras perkilogramnya pada Tahun 2018 mencapai Rp. 8.500, yang berarti ada sekitar

Rp.29.000.000 penurunan total produksi. Dampak dari perubahan pemanfaatan lahan tersebut tidak hanya berdampak pada penurunan hasil produksi pertanian, juga dapat menyebabkan hilangnya kesempatan kerja serta penurunan pendapatan petani penggarap dan juga buru tani di Kabupaten Pinrang khususnya di Kecamatan Watang Sawitto.

Perkembangan suatu kawasan tentunya akan memiliki dampak pada kawasan itu sendiri, apakah itu berdampak baik atau malah menjadi penurunan kualitas kawasan, yang dapat menjadikan kawasan tersebut tidak dapat berkembang sesuai dengan harapan dan tujuan arahan pembangunan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah Swt telah menjadikan bumi sebagai hamparan agar dapat digunakan untuk mendatangkan manfaat bagi kehidupan seperti yang dipahami dalam Q.S Thaha /20:53 yang berbunyi:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ
أَنْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى

Terjemahnya:

(Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit.” Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan. (terjemahan Kementerian Agama RI).

Tafsir Al-Misbah dijelaskan Dialah Tuhan yang menganugerahkan nikmat kehidupan dan pemeliharaan kepada hamba-hamba-Nya. Dengan kekuasaan-Nya, Dia telah menjadikan bumi sebagai hamparan untukmu, membuka jalan-jalan untuk kamu lalui dan menurunkan hujan di atas bumi sehingga terciptalah sungai-sungai. Dengan air itu Allah Swt. menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang

berbeda-beda warna, rasa dan manfaatnya. Ada yang berwarna putih dan hitam, ada pula yang rasanya manis dan pahit.

Segala sesuatu yang ada di permukaan Bumi ini dengan segala isinya di peruntukan bagi ummat manusia untuk digunakan demi kemakmuran mahluk yang ada di permukaan bumi dan kiranya kita tidak menyia-nyiakan apa yang telah diberikan kepada kita semua, apalagi membuat kerusakan atas pemberiannya.

Kecamatan Watang Sawitto selaku Ibukota Kabupaten Pinrang mengalami perkembangan yang cukup pesat, pembangunan pusat-pusat kegiatan di beberapa titik di Kawasan Perkotaan Pinrang membuat perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan permukiman dan komersil sangat cepat perkembangannya. Perlunya mengetahui dampak dan potensi pengembangan lahan di sektor pertanian, atas latar belakang inilah menjadi objek penelitian untuk mengkaji dan merumuskan **“Dampak Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perkotaan Pinrang Di Kecamatan Watang Sawitto”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun menurut pengembangan Kawasan Perkotaan Pinrang Kecamatan Watang Sawitto?
2. Bagaimana arahan pengembangan potensi lahan pertanian produktif terhadap Kawasan Perkotaan di Kecamatan Watang Sawitto?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Mengetahui dampak pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun menurut pengembangan Kawasan Perkotaan Pinrang Kecamatan Watang Sawitto.
2. Mengoptimalkan pengembangan Kawasan Perkotaan terhadap potensi lahan pertanian produktif di Kecamatan Watang Sawitto.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bersifat umum

- a. Sebagai bahan kajian bagi para perencana dan konseptor serta pengamat di bidang pertanian dan perkotaan.
- b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan realitas pendidikan di Indonesia.

2. Bersifat khusus

- a. Sebagai bahan pengetahuan dan menambah perbendaharaan wacana bagi penulis. Sekaligus menambah inventarisasi dalam penyusunan karya ilmiah.
- b. Sebagai bahan pemenuhan tugas akhir dalam menyelesaikan gelar Sarjana Fakultas Sains dan Teknologi Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah atau lokasi studi yang dijadikan objek penelitian yakni berada di Kawasan Pertanian di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

2. Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi dari penelitian ini yakni Dampak Potensi Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun. Dalam kajian ini akan membahas mengenai dampak dari perubahan kawasan pertanian menjadi kawasan terbangun.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini dilakukan dengan sistematika guna memudahkan dalam penganalisaan, dimana sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang pengambilan judul, perumusan masalah yang ada, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang berbagai hal yang menyangkut kajian kepustakaan berupa beberapa pengertian lahan, perubahan penggunaan lahan, pengertian pertanian, pengertian kota dan

perkotaan, dampak perubahan pemanfaatan lahan pertanian dan kerangka pikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian di Kecamatan Watang Sawitto, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data seperti observasi lapangan, telaah pustaka dan studi dokumentasi, serta metode pengumpulan data populasi, variabel penelitian, metode pengolahan dan analisis data yang menggunakan metode pembobotan dengan analisis skala likert, analisis kualitatif dengan metode evaluatif dan metode deskriptif, definisi operasional, mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pembahasan-pembahasan tentang gambaran umum Kabupaten Pinrang, gambaran umum lokasi penelitian Kecamatan Watang Sawitto, perubahan pemanfaatan lahan pertanian di Kecamatan Watang Sawitto, dampak pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun, analisis dampak pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun, arahan pengembangan potensi lahan pertanian produktif terhadap Kawasan Perkotaan di Kecamatan Watang Sawitto serta pandangan islam terhadap dampak pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Lahan*

Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi, di mana faktor faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya. Termasuk didalamnya adalah akibat akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu maupun sekarang. (dalam Widiatmaka, 2007). Pola penggunaan lahan adalah areal model atau bentuk penggunaan lahan diterapkan, sebagai perladangan, tegalan, hutan, penghijauan, perkampungan, dan lain-lain.

Sedangkan lahan menurut Arsyad 2006 (dalam Muta'ali 2012) mengartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Lahan diperlukan sebagai ruangan atau tempat di permukaan bumi yang dipergunakan oleh manusia untuk melakukan segala macam kegiatan. Lahan merupakan sumber daya pembangunan yang memiliki karakteristik unik, yakni :

1. Luas relatif tetap karena perubahan luas akibat proses alami (sedimentasi) dan proses artifisial (reklamasi) sangat kecil.
2. Memiliki sifat fisik (jenis batuan, kandungan, mineral, topografi, dsb)

Dengan kesesuaian dalam menampung kegiatan masyarakat yang cenderung spesifik. Oleh karena itu lahan perlu diarahkan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan yang paling sesuai dengan sifat fisiknya serta dikelola agar mampu menampung kegiatan masyarakat yang terus berkembang (Dardak 2005 dalam Muta'ali 2012).

B. *Perubahan Penggunaan Lahan*

Menurut Barlowe (1986) (dalam Nuhung, S, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan adalah faktor fisik dan biologis, faktor pertimbangan ekonomi dan faktor institusi (kelembagaan). Faktor fisik biologis mencakup kesesuaian dari sifat fisik seperti keadaan geologi, tanah, air, iklim, tumbuh-tumbuhan, hewan dan kependudukan. Faktor pertimbangan ekonomi dicirikan oleh keuntungan, keadaan pasar dan transportasi. Faktor institusi dicirikan oleh hukum pertanahan, keadaan politik, keadaan sosial dan secara administrasi dapat dilaksanakan.

Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Wahyunto et al., 2001 dalam Nuhung, S, 2012). Perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari, di mana perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan dua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Para ahli berpendapat bahwa perubahan penggunaan lahan lebih disebabkan oleh adanya kebutuhan dan keinginan manusia. Menurut McNeil et al., 1998 (dalam Nuhung, S, 2012) faktor-faktor yang mendorong perubahan penggunaan lahan adalah politik, ekonomi, demografi dan budaya. Aspek politik adalah adanya kebijakan yang dilakukan oleh pengambil keputusan yang

mempengaruhi terhadap pola perubahan penggunaan lahan. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan pendapatan dan konsumsi juga merupakan faktor penyebab perubahan penggunaan lahan. Sebagai contoh, meningkatnya kebutuhan akan ruang tempat hidup, transportasi dan tempat rekreasi akan mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan. Teknologi juga berperan dalam menggeser fungsi lahan. Grubler, 1998 dalam Nuhung, S, 2012 mengatakan ada tiga hal bagaimana teknologi mempengaruhi pola penggunaan lahan. Pertama, perubahan teknologi telah membawa perubahan dalam bidang pertanian melalui peningkatan produktivitas lahan pertanian dan produktivitas tenaga kerja. Kedua, perubahan teknologi transportasi meningkatkan efisiensi tenaga kerja, memberikan peluang dalam meningkatkan urbanisasi daerah perkotaan. Ketiga, teknologi transportasi dapat meningkatkan aksesibilitas suatu daerah.

Sebelum ini banyak perkotaan yang menekankan perluasan ke kawasan kawasan baru dan bukan daur ulang serta pengembangan kawasan secara lebih insentif. Akan tetapi pengalaman dan analisis selama beberapa tahun menghasilkan pengakuan bahwa pendekatan seperti itu dapat meningkatkan biaya pelayanan kota dan menambah keparahan sejumlah masalah lingkungan, sosial dan ekonomi. Pertimbangan penggunaan lahan di bagi menjadi beberapa bagian.

Pertama, mengidentifikasi tujuan yang pertama mengidentifikasi tujuan dan prinsip-prinsip penggunaan penggunaan perumahan perdagangan rekreasi pendidikan dan industri serta mendaftar standar bagi penggunaan seperti itu. Bagian kedua memfokuskan pada sifat dan pola perkembangan dalam batasan

wilayah kota yang ada. Data deskriptif dalam bagian ini memberikan dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti perubahan yang diperlukan dalam pola penggunaan lahan dan pertumbuhan sebesar apa yang dapat diakomodasikan di wilayah perkembangan kota seperti ini.

Bagian ketiga melihat secara rinci pada kawasan yang masih belum berkembang di sekitar daerah itu, “wilayah yang berpengaruh” daerah yang bersangkutan. Penggunaan lahan yang ada diidentifikasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesesuaian lahan untuk perkembangan di masa depan, bila lahan kita digunakan untuk pertanian dapat kita golongkan sebagai lahan pertanian kelas 1 maka kita harus hati-hati mengevaluasi dampaknya bila mencari alternatif penggunaan yang akan mengurangi kemungkinan menghasilkan bahan makanan dari lahan itu lahan pertanian adalah harta dunia yang harus didukung dengan perencanaan yang seksama.

Bagian keempat mempersatukan analisis dari hasil-hasil bagian sebelumnya dan mengusulkan suatu rencana penggunaan lahan yang komprehensif dan terpadu baik bagi kota itu maupun wilayah pengaruhnya termasuk semua kebutuhan, fasilitas-fasilitas dan kenikmatan yang diperlukan untuk melayani penduduk (dalam Gallion, Eisner, 1994).

C. Pertanian

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara agraris perlu menjamin penyediaan lahan pertanian pangan secara berkelanjutan sebagai sumber pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi

kemanusiaan dengan mengedepankan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, dan kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan, kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional.

Sejalan dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2009 tentang rencana tata ruang wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 – 2029 menjelaskan bahwa mengembangkan dan melestarikan kawasan budidaya pertanian pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan Provinsi, sebagai daerah pendukung lahan pangan berkelanjutan. Kementerian Pertanian sudah memperkirakan tantangan berat sektor pertanian dengan keterbatasan lahan.

Pertanian adalah salah satu faktor untuk kemajuan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu banyak hal yang di upayakan dalam peningkatan pertanian khususnya produktifitas pertanian. Dengan meningkatnya produktivitas pertanian akan menciptakan ketahanan pangan di Indonesia.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya (Yusuf Fadillah S, 2011) (dalam Firdaus, 2008)

Bahan pangan dan sandang pangan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap individu, bahan tersebut bukan hasil dari suatu keajaiban tetapi hasil dari suatu kerja keras dan efisien oleh banyak orang dalam satu sistem yang mencakup kegiatan atas bahan masukan (*input*), Produksi (*farm*), Pengelolaan (*processing*), dan pemasaran bahan pangan. (dalam Firdaus, 2008).

Produktivitas pertanian merupakan isu sentral yang penting dalam perekonomian sebab menjadi penentu utama kesejahteraan ekonomi. Analisis produktivitas pertanian mendapat tempat khusus dalam ekonomi pertanian karena:

1. Ketergantungan sektor pertanian pada sumber daya alam
2. Keterbatasan ketersediaan sumber daya alam dalam mendukung produksi pertanian
3. Dalam jangka panjang produktivitas pertanian berimplikasi pada pengurangan kemiskinan di negara yang sedang berkembang dan tantangan lingkungan global seperti perubahan iklim

Sektor pertanian ada 8 indikator kinerja produktivitas pertanian secara umum yaitu, hasil panen per hektar, kesenjangan antara hasil aktual dan potensial, variabilitas hasil dengan berbagai kondisi, nilai produksi per rumah tangga, kehilangan hasil selama penyimpanan, luas lahan dengan perbaikan budidaya dan jumlah fasilitas penyimpanan yang dibangun dan digunakan (Diskin, 1997 dalam Saragih, 2015)

Selain itu tenaga kerja dan lahan merupakan faktor yang sangat penting sebagai penentu pertumbuhan dan produktivitas pertanian. Faktor penting lainnya adalah kebijakan perdagangan, iklim IM2 pengeluaran pemerintah untuk sektor pertanian.

Odum, Howard dan Issard (1992) Mengacu pada konsep produktivitas lahan pertanian dalam mencakupi atau mendukung kebutuhan fisik minimum didukung baik jika produksi lain mampu mencukupi kebutuhan khususnya pangan bagi penduduknya. (dalam Muta'ali, 2015)

D. Kota dan Perkotaan

Menurut Undang - Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kota adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Secara umum kota adalah tempat bermukimnya warga kota, tempat bekerja, tempat kegiatan dalam bidang ekonomi, pemerintah dan lain-lain. Kota berasal dari kata urban yang mengandung pengertian kekotaan dan perkotaan. Kekotaan menyangkut sifat-sifat yang melekat pada kota dalam artian fisikal, sosial, ekonomi, budaya. Perkotaan mengacu pada areal yang memiliki suasana penghidupan dan kehidupan modern dan menjadi wewenang pemerintah. Kota adalah suatu entitas yang utuh. Ada relasi fungsi sosial ekonomi, politik, budaya, dan lainnya, yang prosesnya bukan serta merta, ada begitu saja, ada suatu proses kultural panjang.

Penetapan struktur tata ruang merupakan hal yang mendasar dalam rencana tata ruang. Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang pada pasal 17 berbunyi:

1. Muatan rencana tata ruang mencakup rencana struktur ruang dan rencana pola ruang.
2. Rencana struktur ruang sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi rencana sistem pusat permukiman dan rencana sistem jaringan prasarana.

Berdasarkan pasal 17 ayat 1 dan ayat 2 tersebut menekankan bahwa terwujudnya suatu tatanan ruang yang memiliki sinergitas dalam lingkup yang

lebih makro maupun mikro, baik dalam perwujudannya berupa wilayah atau kota, atau ruang yang lebih kecil lagi dengan fungsionalnya, seperti kawasan areal dan lain sebagainya perlu diatur menurut peran dan fungsinya ke dalam bentuk tata jenjang ruang atau lebih dikenal sebagai struktur tata ruang.

Adapun elemen-elemen yang membentuk struktur ruang kota

1. Kumpulan dari pelayanan jasa termasuk didalamnya perdagangan, pemerintahan, keuangan yang cenderung terdistribusi secara berkelompok dalam pusat pelayanan.
2. Kumpulan dari industri sekunder (manufaktur) pergudangan dan perdagangan untuk berkumpul pada suatu tempat.
3. Lingkungan permukiman sebagai tempat tinggal dari manusia dan ruang terbuka hijau.
4. Jaringan transportasi yang menghubungkan ke tiga tempat di atas.

Kota dalam pengertian umum adalah suatu daerah terbangun yang didominasi jenis penggunaan lahan non pertanian dengan jumlah penduduk dan intensitas penggunaan ruang yang cukup tinggi. Dibandingkan perdesaan, penggunaan lahan perkotaan mempunyai intensitas yang lebih tinggi. Hal ini ditunjukkan dalam pemakaian modal yang besar, jumlah orang yang terlibat lebih banyak, nilai tambahan penggunaan ruang yang dihasilkan lebih besar, dan keterkaitan dengan penggunaan lahan yang lebih erat. Dikarenakan intensitas penggunaan lahan nya lebih tinggi tersebut maka kota senantiasa menjadi pusat aktivitas bagi daerah sekitarnya intensitas penggunaan lahan yang tinggi ditunjukkan oleh ukuran setiap unit penggunaan lahan yang umumnya lebih kecil

dibandingkan dengan unit penggunaan lahan pedesaan. Misalnya, rumah, toko, pasar dan kantor yang luasnya relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan sawah, hutan, dan perkebunan. (dalam Sadyohutomo,2009)

Kota dalam pengertian administrasi pemerintahan diartikan secara khusus, yaitu suatu bentuk pemerintahan daerah yang mayoritas wilayahnya merupakan daerah perkotaan. Wilayah kota secara administratif tidak selalu semuanya berupa daerah terbangun perkotaan (urban), tetapi umumnya juga masih mempunyai bagian wilayah yang berciri pedesaan (rural). Wilayah administrasi kota dikelola oleh pemerintah kota yang bersifat otonom. (dalam Sadyohutomo,2009)

Ada beberapa pandangan kota yang berbeda beda dari tentang kota dari berbagai bidang.

Pertama, kalangan pakar geografis mengemukakan pendapatnya tentang kota dengan menitik beratkan pada unsur unsur fisik dan lingkungan sekitarnya antara lain, tapak, kemiringan tanah, iklim, vegetasi dan jalan. Mereka mengkaji keterkaitan antara unsur unsur tersebut dengan fungsi suatu kota.

Kedua, pakar ekonomi mengemukakan pendapatnya dengan memusatkan perhatian pada fungsi ekonomi bahwa kota adalah suatu tempat atau wilayah untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti pembuatan barang barang untuk menghasilkan keuntungan dan penyediaan berbagai pelayanan, penanaman modal dan perpajakan.

Ketiga, sosiologi melihat kota sebagai suatu wilayah dan didalamnya terdapat penggolongan penduduk berdasarkan tingkatan umur, jenis kelamin, status perkawinan, latar belakang etnis (kesukuan) dan kategori lainnya.

Keempat, arsitek memandang kota dengan cara menaruh perhatian utama pada aspek aspek arsitektural seperti bangunan-bangunan tunggal ataupun kelompok bangunan, ruang ruang terbuka didalam dan sekitarnya serta berbagai peraturan yang berkaitan dengan pembangunan.

Kelima, para seniman melihat kota sebagai suatu wilayah atau tempat untuk menimbulkan dorongan pribadi, Pendidikan, dan peluang yang berhubungan dengan potensi. (Melville C, Bbranerc, oleh Wisono dalam Kamar,2005)

Kota adalah suatu wilayah yang memiliki luas wilayah yang bersifat relatif dan memiliki tingkat kepadatan penduduk tertentu serta terdapatnya suatu permukiman yang permanen bagi orang yang memiliki tingkat dan status sosial yang sangat beragam atau heterongen (Louis Wirth, oleh Suryatama, 1996, dalam Kamar 2005)

Kota dapat berfungsi sebagai tempat pelayanan pemasaran kegiatan industri peribadatan, pendidikan dan sebagainya pengelompokan kota berdasarkan fungsinya (dalam Jayadinata,1986) sebagai berikut:

1. Kota industri, 74% penduduk benarkah sebagai pekerja industri, pedagang besar dan pedagang eceran.
2. Kota pusat pengenceran, 50% penduduk pernahkah pedagang eceran
3. Kota perdagangan besar sejumlah besar penduduk menjadi pedagang besar
4. Kota perangkutan, lebih dari 11% penduduk beralih ke di bidang perangkutan
5. Kota campuran, tidak menampakkan suatu fungsi tertentu dengan jelas

6. Kota pertambangan, lebih dari 15% penduduk bernafas di bidang pertambangan
7. Kota universitas, sebagian besar penduduk berkecimpung dalam bidang perguruan tinggi dan pendidikan
8. Kota peristirahatan, sebagian besar penduduk bekerja dalam bidang jasa tertentu seperti rekreasi, perhotelan dan sebagainya.

E. *Perkembangan Kawasan Perkotaan*

Perkembangan perkotaan adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Sorotan perubahan keadaan tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda untuk menganalisis ruang yang sama. Menurut J.H. Goode dalam Daljoeni (1996) perkembangan kota dipandang sebagai fungsi dari pada faktor-faktor jumlah penduduk, penguasaan alat atau lingkungan, kemajuan teknologi dalam organisasi sosial.

Menurut Bintarto (1989) (dalam AS, Nursyam 2013) perkembangan kota dapat dilihat dari aspek zona-zona yang berada dalam wilayah perkotaan. Dalam konsep ini Bintaro menjelaskan perkembangan kota tersebut terlihat dari penggunaan lahan yang membentuk zona-zona tertentu dalam ruang perkotaan, sedangkan menurut Branch (1995) bentuk kota secara keseluruhan mencerminkan posisinya secara geografis dan karakteristik tempatnya. Branch juga mengemukakan contoh pola-pola perkembangan kota Medan dalam bentuk ilustrasi seperti topografi, bangunan, jalur transportasi, ruang terbuka, kepadatan

bangunan, iklim lokal tutupan lahan dan kualitas estetika (dalam AS, Nursyam 2013).

Pengembangan wilayah perkotaan bertujuan,

1. memenuhi kebutuhan masyarakat akan tempat berusaha dan tempat tinggal baik dalam jumlah maupun kualitas yang memadai
2. Memenuhi kebutuhan akan lingkungan perkotaan yang sehat
3. Memenuhi kebutuhan akan suasana kehidupan yang memberikan rasa aman, damai, tentram dan sejahtera.

Oleh karena itu kebijakan pengembangan perkotaan meliputi:

1. Mendorong percepatan pengembangan wilayah kota-kota menengah dan kecil
2. mendorong peningkatan keterkaitan kegiatan ekonomi wilayah perkotaan dengan ekonomi di wilayah pedesaan secara sinergis.
3. Meningkatkan keterkaitan pembangunan antar kota.
4. Mengelola pertumbuhan kota-kota besar dan metropolitan dengan memperhatikan prinsip pembangunan yang berkelanjutan.
5. Mengelola laju migrasi dari desa ke kota dengan mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi non pertanian di pedesaan
6. Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah kabupaten dan kota dalam hal pelayanan publik, pengelolaan lingkungan perkotaan, pengembangan kemitraan dengan swasta, dan terutama peningkatan kapasitas peningkatan kerja sama antar pemerintah dan kabupaten/kuota khususnya dalam pembangunan prasarana dan sarana. semua ini memerlukan adanya

keterpaduan dalam skala ekonomi tertentu untuk pengelolaan sumber daya alam dalam lingkungan hidup.

Von Thunen (1826) (dalam Djojodipuro, 1992) Telah mengembangkan hubungan antar perbedaan lokasi pada tata ruang dan pola penggunaan lahan, mengenai lokasi dan spasial pertanian berdasarkan asumsi-asumsi yang digunakan yaitu,

1. Wilayah model yang terisolasi adalah bebas dari pengaruh pasar kota-kota lain
2. Wilayah model yang berbentuk tipe permukiman perkampungan di mana kebanyakan keluarga petani hidup pada tempat-tempat yang berpusat dan tersebar di seluruh wilayah
3. Wilayah model memiliki, iklim, tanah, topografi yang seragam produktivitas tanah secara fisik adalah sama
4. Wilayah model memiliki fasilitas transportasi tradisional yang relatif seragam
5. Faktor-faktor alamiah yang mempengaruhi penggunaan lahan adalah konstan maka dapat dianalisis bahwa sewa lahan merupakan hasil persaingan antar beragam jenis penggunaan lahan.

Teori lokasi yang telah dirintis oleh von thunen mendapatkan peluang untuk berkembang dan merupakan unsur komplementaritas yang serasi dengan teori tempat lokasi. (dalam Djojodipuro, 1992)

Badan pusat statistik (BPS) menggunakan beberapa kriteria untuk menetapkan apakah suatu desa/kelurahan di kategorikan sebagai kota (dalam Tarigan, 2005). Kriteria yang digunakan adalah;

1. Kepadatan penduduk perkilometer persegi,
2. Presentase rumah tangga yang mata pencahariannya adalah utamanya non pertanian
3. Presentase rumah tangga yang memiliki telfon
4. Presentase rumah tangga yang menjadi pelanggan listrik
5. Fasilitas umum yang ada di desa/kelurahan, seperti fasilitas Pendidikan, pasar, tempat hiburan, kompleks perkotaan, dan fasilitas seperti hotel, bilyar, diskotek, karaoke, panti pijat, dan salon.

Pada dasarnya perumahan sudah menjadi kebutuhan pokok manusia, (Ridwan, halim, 1995 dalam Nadapdap, 2018) rumah pada hakikatnya bagi setiap pribadi berfungsi sebagai;

1. Secara jasmani adalah tempat bernaung dan berlindung dari panas, dingin, angin, terik matahari, hujan, serta embun
2. Baik secara jasmaniah maupun secara rohaniah rumah adalah tempat beristirahat yang aman dan nyaman
3. Sejarah tetap dan paling aman menyimpan segenap harta benda kekayaan dimiliki sebagai bekal dari masa
4. Secara spiritual menanamkan mengembangkan dan memelihara kebudayaan dan jalan kehidupan yang baik

5. Secara praktis menjadi terminal atau pangkalan awal kegiatan hidup manusia sehari-hari
6. Menjadi tempat atau kedudukan atau domisili dari keluarga sebagai subjek hukum yang mempunyai tempat tinggal atau alamat yang jelas
7. Menjadi tempat atau kedudukan domisili keluarga dari berbagai subjek hukum yang mempunyai tempat tinggal alamat jelas atau layak dan terhormat di mana bisa dijumpai oleh siapa saja.
8. Secara konsisten membentuk dan membina keluarga dan keturunan penerus keluarga yang menjadi bendera atau tanda kekeluargaan yang langgeng dan estafet dari satu generasi ke generasi lain
9. Secara natural kodrati melangsungkan berbagai kehidupan manusia yang utuh dan sesempurna mungkin.

Pengembangan wilayah perkotaan dilaksanakan melalui 8 program

(Bappenas dalam Mahi, 2018):

1. Program pemantapan fungsi kota
2. Program pembangunan prasarana dan sarana kota
3. Program pengembangan ekonomi
4. Program pendidikan atau pelatihan dan penyuluhan
5. Program pemantapan keuangan perkotaan
6. Program peningkatan peran serta masyarakat
7. Program kelembagaan pemerintah kota
8. Program penataan ruang pertanahan dan lingkungan perkotaan.

Perencanaan daerah Perkotaan dan Desa masing masing membahas lebih mendalam aspek aspek yang ada dikota dan di desa hubungan dan pengaruhnya terhadap subsistem lain dalam satu kerangka sistem lain dalam suatu kerangka sistem yang lebih luas (dalam Sirait, Aji, 1982).

F. Dampak Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian

Perubahan pemanfaatan lahan pertanian ke non pertanian memiliki beberapa dampak dan pengaruh yang kuat bagi beberapa aspek. Dampak negatif akibat perubahan pemanfaatan lahan, antara lain (Widjanarko,2006):

1. Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan turunnya produksi padi, yang mengganggu tercapainya swasembada pangan.
2. Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor pertanian ke non pertanian, yang apabila tenaga kerja lokal yang ada tidak terserap seluruhnya justru akan meningkatkan angka pengangguran. Dampak sosial ini akan berkembang dengan meningkatnya kecemburuan sosial masyarakat setempat terhadap pendatang yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan konflik sosial.
3. Investasi pemerintah pengadaan prasaran dan sarana pengairan menjadi tidak optimal pemanfaatannya.
4. Kegagalan investor dalam melaksanakan pembangunan perumahan maupun industri sebagai dampak krisis ekonomi atau karena kesalahan perhitungan mengakibatkan tidak termanfaatkannya tanah yang telah di peroleh sehingga meningkatkan luas lahan tidur yang pada gilirannya akan menimbulkan konflik sosial seperti penjarahan tanah.

Sumaryono dan Tahlim (2005), menjelaskan bahwa bahwa dampak negatif dari konversi lahan sawah adalah degradasi daya dukung ketahanan pangan nasional, pendapatan pertanian menurun, dan meningkatnya kemiskinan masyarakat lokal. Selain itu dampak lainnya adalah rusaknya ekosistem sawah, serta adanya perubahan budaya dari agraris ke budaya urban sehingga menyebabkan terjadinya keriminilitas.

Dampak negatif dari perubahan penggunaan lahan adalah hilangnya peluang memproduksi hasil pertanian di lahan sawah yang terkonversi, yang besarnya berbanding lurus dengan luas lahannya. Jenis kerugiannya tersebut mencakup pertanian dari nilainya, pendapatan usaha tani, dan kesempatan kerja pada usaha tani. Selain itu juga hilangnya pendapatan dan kesempatan kerja pada kegiatan ekonomi yang tercipta secara langsung maupun tidak langsung dari kaitan ke depan (*forward linkage*) maupun ke belakang (*backward linkage*) dari kegiatan tani tersebut, misalnya usaha traktor dan penggilingan padi (Sumaryono, 2001). (dalam Yunus, 2000)

Ada beberapa faktor yang mengganggu kegiatan pertanian akibat terjadinya perubahan fungsi lahan dan juga dapat mempengaruhi nilai produksi, antara lain: a. terjadinya polusi air, b. terjadinya pengurangan hasil produksi, c. terganggunya aktifitas perternakan hewan, d. alat alat penunjang aktifitas pertanian biasanya tidak disenangi, e. terganggunya sarana/irigasi pertanian. f. adanya kecenderungan peningkatan nilai pajak lahan. (Sargent, 1976 dalam Yunus, 2000)

Firman (2005) (dalam Yunus, 2008) menjelaskan bahwa perubahan penggunaan lahan yang terjadi menimbulkan dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung di akibatkan oleh perubahan penggunaan lahan berupa hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural *lanskap*, dan masalah lingkungan. Kemudian dampak langsung yang di timbulkan berupa inflasi penduduk dari wilayah perkotaan ke wilayah tepi kota. Kegiatan perubahan penggunaan lahan pertanian juga berpengaruh terhadap lingkungan. Keseimbangan ekosistem lahan pertanian.

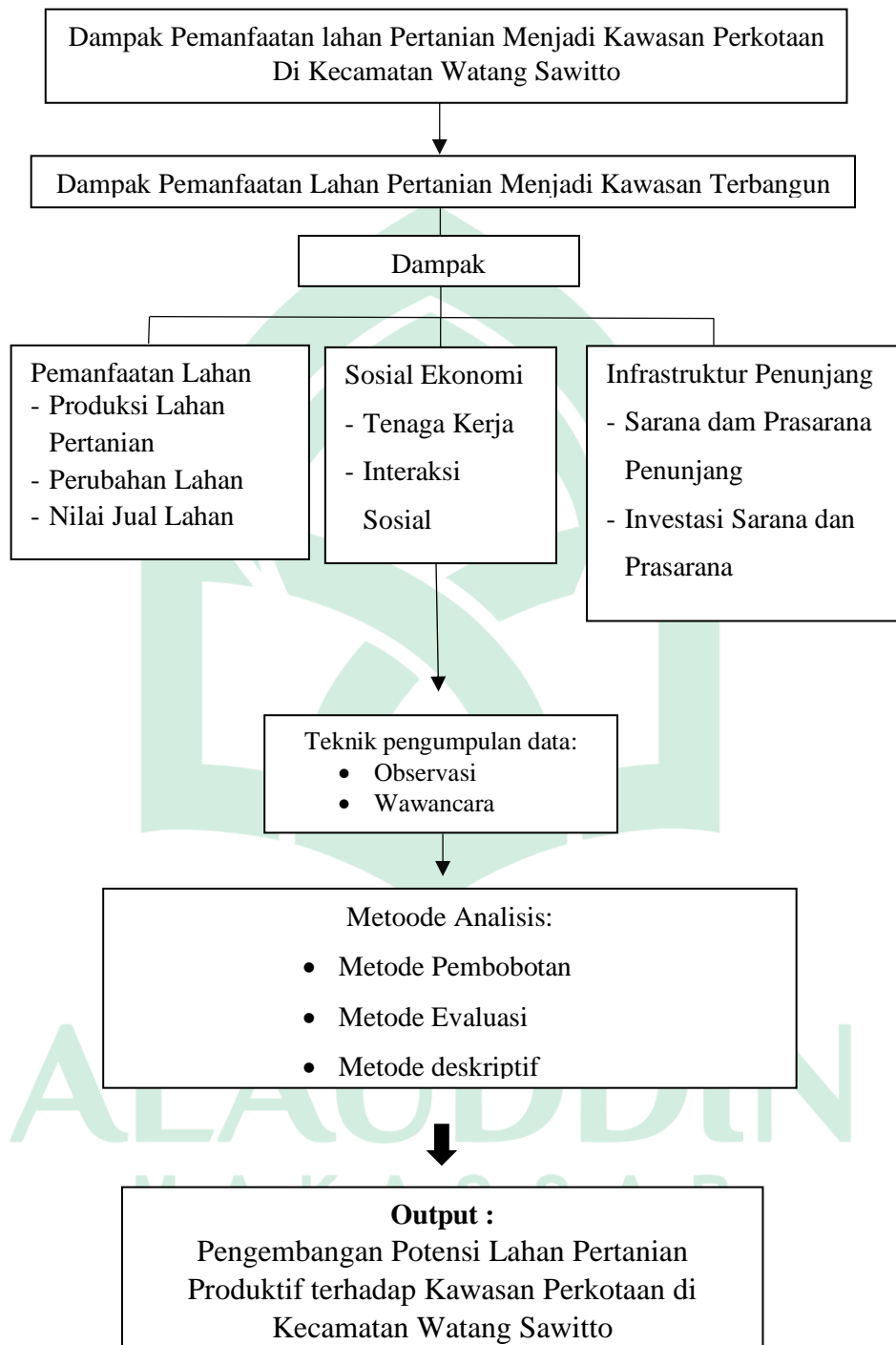
Ruswandi (2007) (dalam Yunus, 2008) menjelaskan bahwa secara faktual perubahan penggunaan lahan atau konversi lahan menimbulkan beberapa konsekuensi, antara lain berkurangnya lahan terbuka hijau sehingga lingkungan tata air akan terganggu, serta lahan untuk budidaya pertanian semakin sempit.

Beberapa hal, hilangnya pertanian memang sempit menjadi perdebatan yang cukup seru antara mereka yang pro terhadap hilangnya pertanian terutama lahan subur, beririgasi teknis. Mereka yang pro mempunyai argumen bahwa dapat diatasi dengan kemajuan teknologi atau ketersediaan lahan untuk pengembangan lahan pertanian baru sebagai substitusi lahan yang hilang. Kemajuan teknologi di bidang rekayasa pertanian menghasilkan produk yang lebih tinggi, lebih bertahan terhadap hama, sistem perakaran yang kuat dan waktu tumbuh yang singkat. Mereka yang kontra mempunyai pandangan lain, khususnya terkait ketersediaan lahan pertanian yang subur, produktif dan

beririgasi teknis merupakan sumber daya yang cukup berharga. Hilangnya lahan pertanian yang terus menerus disemua WPU kota ada tanpa kendali disatu sisi dan makin bertambahnya kebutuhan perkotaan sebagai akibat pertambahan penduduk namun pasti pada suatu saat yang datang akan mengakibatkan kesenjangan antara produksi dan konsumsi yang lebar. Kemampuan berswasembada akan semakin jauh dari harapan. (dalam Yunus, 2008)



G. Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan \pm satu bulan yaitu pada Bulan Maret 2020. Lokasi penelitian dilakukan di Kawasan Perkotaan Pinrang, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, berjarak 180 km dari Kota Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Jenis dan Sumber Data

Data adalah hal utama dalam penelitian kuantitatif, seperti kata kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain. (Loftland, 1984, dalam Moleong, 1989).

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas dua jenis data yaitu:

- a. Data kualitatif, yaitu data yang terbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskriptif tentang kondisi ruang lingkup studi atau data yang tidak bisa langsung diolah dengan menggunakan perhitungan sederhana. Yang termasuk dalam jenis data kualitatif ini adalah: kondisi eksisting lokasi studi.
- b. Data kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka atau numerik yang bisa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana.

2. Sumber data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung kelapangan atau kawasan penelitian kondisi eksisting dari penggunaan lahan.
- b. Data sekunder yaitu data yang digunakan untuk mengetahui perubahan pemanfaatan lahan Kecamatan Watang Sawitto. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Pinrang, Dinas Pekerjaan Umum bidang Tata ruang Ruang Kabupaten Pinrang, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pinrang, Kantor Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, serta dinas-dinas terkait lainnya. Data sekunder berupa data kebijakan pembangunan wilayah, perubahan pemanfaatan lahan, kependudukan, foto udara, serta data-data lain yang dianggap mendukung dalam menjawab pertanyaan penelitian.

C. *Metode Pengumpulan Data*

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan sekaligus membandingkan atau mencocokkan data dari instansi terkait dengan data yang sebenarnya di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan maksud mendengarkan tanggapan ataupun informasi-informasi penting tentang daerah atau wilayah penelitian dan mengajukan pertanyaan berdasarkan variabel-variabel yang telah disusun.

3. Telaah pustaka

Cara pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber dokumenter berupa literatur/referensi, laporan penelitian serupa, bahan seminar atau jurnal.

4. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa studi dokumentasi yakni ditujukan untuk melengkapi data dalam rangka analisis masalah yang ada di wilayah perencanaan, kita memerlukan informasi dari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan obyek yang menjadi studi. Untuk keperluan ini, kita harus melakukan studi dokumentasi.

D. Populasi

Populasi adalah keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena, atau konsep yang menjadi pusat perhatian. Dalam pengumpulan informasi dalam suatu populasi digunakan rancangan *nonprobability sampling* adalah teknik

pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. (Sugiyono, 2017)

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dalam lingkup Kawasan Pertanian di Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang. Pengambilan anggota sampel merupakan sebagian dari populasi, dengan menggunakan teknik sampling Populasi yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sedang melakukan aktivitas pertanian di Kawasan Pertanian Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), pengertian variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Tabel 1 Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
<i>1</i>	<i>2</i>
Pemanfaatan lahan	1. Produksi lahan Pertanian 2. Perubahan lahan 3. Nilai jual lahan
Sosial ekonomi	1. Perlibatan tenaga kerja lokal 2. Interaksi sosial
Infrastruktur penunjang	1. Sarana dan prasarana penunjang 2. Investasi Sarana prasarana penunjang

Sumber: Hasil Analisis, 2020

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Metode pembobotan menggunakan Analisis Skala Likert

Analisis pembobotan ini merupakan metode analisis yang bersifat kuantitatif sehingga data yang digunakan harus bersifat kuantitatif. Oleh karena parameter yang digunakan harus bersifat kuantitatif, sedangkan pen-

golahan dan hasil yang didapat dari survei primer berupa data kualitatif, maka parameter tersebut harus dikonversikan ke dalam bentuk data kuantitatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka digunakan analisis pembobotan untuk mengkuantitatifkan parameter kinerja, sehingga data tersebut di kategorikan menjadi beberapa tingkatan dalam skala.

Karena adanya perbedaan jumlah skala yang dipergunakan, maka terlebih dahulu skala tersebut disamakan dengan menggunakan Analisis Skala Sikap Likert. Untuk Analisis Skala Sikap Likert ini berdasarkan pada klasifikasi data yaitu dengan skala sikap, skor dan kategori.

Data yang terjaring melalui hasil wawancara, diolah dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif. Data yang terkumpul dilakukan dengan kategorisasi dengan Skala Likert. Teori hubungan pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan beberapa variabel tersebut, diukur dengan menggunakan Skala Likert.

Pengertian skala likert menurut Sugiyono (2017) bahwa Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap seseorang dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap subyek, objek atau

kejadian tertentu untuk menunjukkan sejauh mana tingkat persetujuan terhadap pernyataan yang diajukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pertanyaan-pertanyaan berupa yang sudah tersusun berdasarkan variabel yang akan ditanyakan dalam bentuk wawancara pada responden yaitu masyarakat. Instrumen ini terdiri dari beberapa item pertanyaan mengenai pemanfaatan lahan, tenaga kerja, sosial budaya dan infrastruktur.

Tabel 2 Kategorisasi Dampak.

No.	Skala Likert	Nilai Bobot
1	2	3
1.	Berdampak Buruk	5
2.	Kurang Berdampak	3
3.	Berdampak Baik	1

Sumber: Hasil Modifikasi Skala Likert, 2020

Keterangan pembobotan:

Berdampak buruk : Apabila indikator yang dinilai dianggap mengalami perubahan yang lebih buruk (berdampak) di kawasan penelitian.

Kurang berdampak : Apabila indikator yang dinilai dianggap tidak mengalami perubahan (tidak berdampak) di kawasan penelitian.

Berdampak baik : Apabila indikator yang dinilai dianggap mengalami perubahan yang lebih baik (berdampak baik) di kawasan penelitian.

Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan interval adalah sebagai berikut:

$$I = 100 / \text{Jumlah Skor (Likert)} \dots\dots\dots(1)$$

Maka $= 100 / 3 = 33,33\%$

Hasil (I) $= 33,33$ (Ini adalah intervalnya jarak dari terendah 0% hingga tertinggi 100%).

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval:

- a. Angka 0,00% - 33,33% = Berdampak buruk
- b. Angka 33,34% - 66,66% = Kurang berdampak
- c. Angka 66,66% - 100% = Berdampak baik

Tabel 3. Menentukan Nilai Bobot Peluang dan Pembobotan Rumus

No	Variabel	Indikator	Bobot	Kriteria	Total	Keterangan (%)	Nilai Dampak
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi kawasan Terbangun (33,3)	a. Produktifitas lahan Pertanian	33,3				
		b. Perubahan Lahan	33,3				
		c. Nilai Jual Lahan	33,3				
			Total 100		Total		
2	Sosial dan Tenaga Kerja (33,3)	a. Pelibatan tenaga kerja lokal	50				
		b. Interaksi Sosial	50				
			Total 100		Total		
4	Infrastruktur Penunjang (33,3)	a. Sarana Dan Prasarana penunjang	50				
		b. Investasi Sarpras Penunjang	50				
			Total 100		Total		

Sumber: Hasil Analisis, 2020

2. Analisis kualitatif dengan metode evaluatif

Metode evaluatif digunakan untuk menilai dampak dari pemanfaatan lahan yang terjadi saat ini, dengan mengkaji S,P,M,K (Standar, Pedoman, Mengelola dan Kriteria) yang bersumber dari arahan dan kebijakan terkait, Lahan pertanian menjadi lahan terbangun, Lapangan kerja lokal, Infastruktur dan investasi sarana prasarana penunjang, Sosial budaya.

3. Metode deskriptif

Upaya mencapai tujuan studi digunakan metode deskriptif. Menurut Ismiyati (2003) metode ini dapat diartikan sebagai usaha mendeskripsikan berbagai fakta dan mengemukakan gejala yang ada untuk kemudian pada tahap berikutnya dapat dilakukan suatu analisis berdasarkan berbagai penilaian yang telah diidentifikasi sebelumnya. Metode ini merupakan salah satu alat analisis kualitatif. Alasan dipilihnya metode ini karena parameter-parameter yang berpengaruh dalam studi ini adalah parameter kualitatif.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati dan memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek.

1. Pemanfaatan lahan pertanian

a. Produksi lahan pertanian

Produksi lahan pertanian menurun akibat pengembangan Kawasan Perkotaan yang menjadikan lahan sawah atau lahan pertanian menjadi

semakin berkurang karena menjadi lahan terbangun untuk peruntukan pengembangan Kawasan Perkotaan.

- 1) Jika produksi lahan pertanian mengalami penurunan hasil produksi karena kawasan terbangun (Nilai Bobot 5).
- 2) Jika produksi lahan pertanian tidak mengalami penurunan hasil produksi karena kawasan terbangun (Nilai Bobot 3).
- 3) Jika produksi lahan pertanian mengalami peningkatan hasil produksi karena kawasan terbangun (Nilai Bobot 1).

b. Perubahan lahan.

Perubahan yang terjadi di kawasan pertanian menjadi tidak terkontrol dengan adanya pembangunan mengakibatkan beberapa lahan berubah fungsi atau pemanfaatannya yang sebelumnya adalah lahan pertanian menjadi lahan kosong untuk peruntukan kawasan terbangun.

- 1) Jika lahan tidak mengalami perubahan pemanfaatannya tetap menjadi lahan pertanian (Nilai Bobot 5).
- 2) Jika lahan tidak ada pemanfaatan lahan (Nilai Bobot 3).
- 3) Jika lahan mengalami perubahan pemanfaatannya menjadi Kawasan Terbangun (Nilai Bobot 1).

c. Nilai jual lahan

Perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi mempengaruhi harga lahan dikarenakan potensi untuk membangun hunian semakin bertambah dengan adanya fasilitas penunjang seperti jalan.

- 1) Jika nilai jual lahan di kawasan pertanian mengalami penurunan akibat adanya kawasan terbangun (Nilai Bobot 5).
- 2) Jika nilai jual lahan di kawasan pertanian tidak mengalami penurunan akibat adanya kawasan terbangun (Nilai Bobot 3).
- 3) Jika nilai jual lahan di kawasan pertanian mengalami peningkatan akibat adanya kawasan terbangun (Nilai Bobot 1).

2. Sosial dan tenaga kerja

a. Perlibatan tenaga kerja lokal

Dalam perlibatan tenaga kerja lokal atau pekerja di sektor pertanian terjadi pada musim-musim panen seperti dengan adanya jasa seperti jasa pengangkut gabah atau (taksi) yang awalnya adalah masyarakat yang bekerja di bidang jasa atau bengkel, dan juga untuk buruh di pabrik penjemuran padi yang merupakan ibu rumah tangga atau pemuda yang sedang tidak bekerja.

- 1) Jika tenaga kerja lokal di kawasan pertanian tidak turut andil dalam penarikan sumber daya manusia di kawasan terbangun. (Nilai Bobot 5).
- 2) Jika tenaga kerja lokal di kawasan pertanian tidak terpengaruh dalam penarikan sumber daya manusia di kawasan terbangun (Nilai Bobot 3).
- 3) Jika tenaga kerja lokal di kawasan pertanian turut andil dalam penarikan sumber daya manusia di kawasan terbangun. (Nilai Bobot 1).

b. Interaksi sosial

Masyarakat di Kecamatan Watang Sawitto masih memiliki hubungan yang baik antar sesama, masyarakat masih mempertahankan nilai nilai kekeluargaan hal ini dikarenakan banyak di antara masyarakat masih memiliki hubungan kekeluargaan sehingga hal ini dapat menciptakan hubungan masyarakat yang masih saling bertegur sapa dan harmonis antar sesama tanpa melihat status sosial.

- 1) Jika terjadi kesenjangan interaksi sosial antara masyarakat di kawasan pertanian dengan masyarakat urban. (Nilai Bobot 5).
- 2) Jika interaksi sosial antara masyarakat di kawasan pertanian dengan masyarakat urban tidak berpengaruh. (Nilai Bobot 3).
- 3) Jika interaksi sosial masyarakat menjadi semakin baik (Nilai Bobot 1)

3. Infrastruktur penunjang

a. Sarana dan prasarana penunjang

Dengan terjadinya perubahan terhadap lahan pertanian menjadi kawasan terbangun mengakibatkan beberapa sarana penunjang menjadi tidak optimal pemanfaatannya.

- 1) Jika sarana dan prasarana penunjang di kawasan pertanian menjadi tidak optimal pemanfaatannya (Nilai Bobot 5)
- 2) Jika sarana dan prasarana penunjang di kawasan pertanian menjadi tidak mengalami pengaruh (Nilai Bobot 3)

- 3) Jika sarana dan prasarana penunjang di kawasan pertanian menjadi optimal pemanfaatannya. (Nilai Bobot 1)

b. Investasi sarana prasarana penunjang

Berkurangnya lahan mengakibatkan penurunan produksi oleh karena itu beberapa investasi untuk sarana penunjang menjadi berkurang dikarenakan turunnya keuntungan.

- 1) Jika investasi sarana penunjang menjadi menurun. (Nilai Bobot 5).
- 2) Jika investasi sarana penunjang tidak berpengaruh (Nilai Bobot 3).
- 3) Jika investasi sarana penunjang mengalami peningkatan. (Nilai Bobot 1).

4. Arahkan pengembangan kawasan lahan pertanian terhadap kawasan perkotaan

Dilakukan berdasarkan hasil pembobotan dari ketiga variabel serta peninjauan dari S, P, M, K dari arahan dan kebijakan dan dijelaskan dengan bentuk deskriptif dari hasil pembobotan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pinrang

Kabupaten Pinrang adalah salah satu daerah di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari 12 Kecamatan dan menjadi Kabupaten paling utara yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sulawesi Barat. Secara astronomis, Kabupaten Pinrang terletak di antara posisi $119^{\circ}26'30''$ - $119^{\circ}47'20''$ Bujur Timur dan $3^{\circ}19'13''$ - $4^{\circ}10'30''$ Lintang Selatan. Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Pinrang berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Tanah Toraja
2. Sebelah Timur : Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Enrekang
3. Sebelah Barat : Kabupaten Polman Provinsi Sulawesi Barat
4. Sebelah Selatan : Kota Pare-Pare

Wilayah Administrasi Kabupaten Pinrang dengan luas mencapai 1.691,77 km². Kabupaten Pinrang terbagi dalam 12 Kecamatan dan 67 desa, 40 kelurahan dan wilayah administrasi perkotaan Kabupaten Pinrang terletak di Kecamatan Watang Sawitto sebagian di Kecamatan Paleteang dan Kecamatan Tiroang.

Tabel 4. Luas Wilayah Dan Presentasi Terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	2	3	4
1	Suppa	74,20	3,7
2	Mattiyo Sompe	96,99	4,94
3	Lanrisang	73,01	3,72
4	Mattiyo Bulu	132,49	6,75
5	Watang Sawitto	58,97	3,01
6	Paleteang	37,29	1,90
7	Tiroang	77,73	3,96
8	Patangpanua	136,85	6,98

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	2	3	4
9	Cempa	90,30	4,60
10	Duampanua	291,86	14,88
11	Batulappa	158,99	8,10
12	Lembang	733,09	37,37
Total		1.691,77	100,00

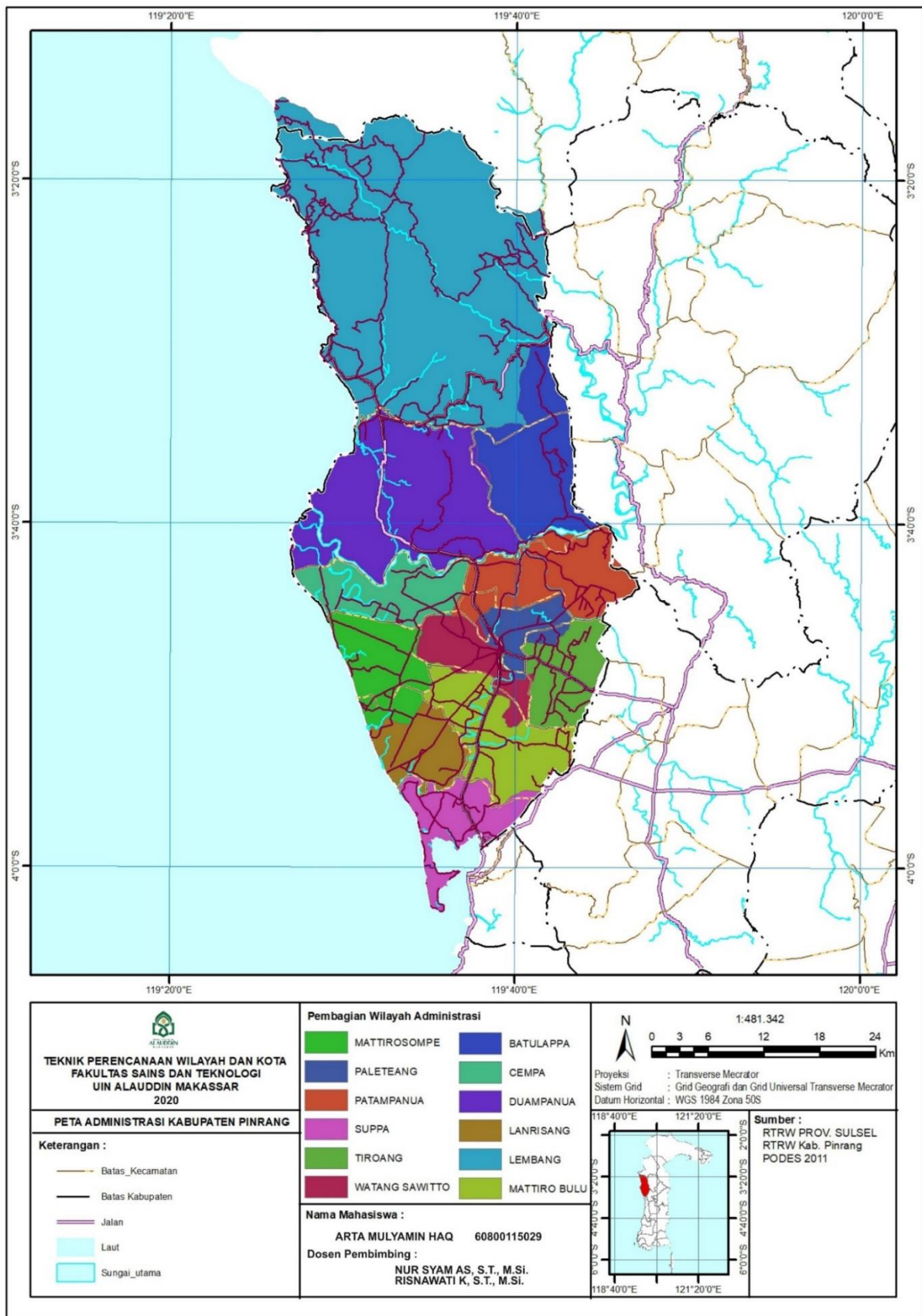
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang Dalam Angka 2020

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan Kabupaten Pinrang memiliki luas 1.691,77 km², dengan kecamatan terluas adalah di Kecamatan Lembang dengan luas 733,09 km² sedangkan kecamatan dengan luasan terkecil adalah di Kecamatan Paleteang dengan luas 37,29 km². Secara kependudukan Kabupaten Pinrang merupakan daerah dengan laju pertumbuhan yang cukup pesat yaitu 377.119 jiwa. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang Tahun 2019

No	Kecamatan	Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	2	3	4
1	Suppa	32.580	439,08
2	Mattiro Sompe	28.911	298,08
3	Lanrisang	18,004	246,60
4	Mattiro Bulu	28.620	216,02
5	Watang Sawitto	56.713	961,73
6	Paleteang	40.934	1097, 72
7	Tiroang	22.562	290,25
8	Patangpanua	33.562	245,25
9	Cempa	18.337	203,07
10	Duampanua	46.358	158,84
11	Batulappa	10.232	64,36
12	Lembang	40.307	54,98
Total		377.119	222,92

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang Dalam Angka 2020



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Pinrang

Sektor pertanian Kabupaten Pinrang memiliki peranan penting dalam perekonomian. Pada Tahun 2018, kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB sebesar 48,67%. Beberapa komoditas tanaman pangan yang paling banyak dihasilkan di Kabupaten Pinrang antara lain: padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang-kacangan. Kabupaten Pinrang merupakan salah satu lumbung padi di Sulawesi Selatan. Dengan lahan panen pada Tahun 2018 mencapai 653.979 ton. yang dipanen dari areal seluas 105.839 ha atau dengan produktivitas sebesar 61,79 ha pada Tahun 2018. Produksi padi pada Tahun 2017 sebesar 625.312 ton dengan areal panen seluas 106.302 ha atau dengan produktivitas sebesar 58,9 ha. Bila dibandingkan dengan hasil produksi Tahun 2017, produksi pada Tahun 2018 mengalami kenaikan. Sebagai salah satu wilayah penghasil padi Kabupaten Pinrang juga menjadi kabupaten dengan pertumbuhan yang cukup signifikan pada wilayah perkotaannya seperti peningkatan jumlah penduduk, kualitas infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi contohnya pada sektor perdagangan/jasa dan industri. Untuk jumlah produksi panen dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah produksi panen Tahun 2017 dan 2018

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	2	3	4
1	2017	106.302	625.312
2	2018	105.839	653.979

Sumber: PDRB Kabupaten Pinrang 2019

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kecamatan Watang Sawitto

1. Geografi dan administrasi Kecamatan Watang Sawitto

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Watang Sawitto yang merupakan salah satu wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang, yang secara administrasi berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Paleteang
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Tiroang
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Mattiro Sompe
- d. Sebelah Selatan : Kecamatan Mattiro Bulu

Kecamatan Watang Sawitto terdiri dari 8 kelurahan yaitu :

Kelurahan Siparappe, Kelurahan Salo, Kelurahan Sipatokkong, Kelurahan Penrang Kelurahan Jaya, Kelurahan Sawitto, Kelurahan Maccorawalie, Kelurahan Bentengnge dengan luas wilayah administrasi pemerintahan seluas 58,97 km², lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Luas Wilayah Dan Presentasi Terhadap Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018

No	Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	2	3	4
1	Siparappe	24,21	41,05
2	Salo	9,17	15,55
3	Sipatongkong	7,46	12,65
4	Penrang	2,37	4,02
5	Jaya	1,22	2,07
6	Sawitto	0,90	1,53
7	Maccorawalie	4,35	7,38
8	Bentengnge	9,29	15,75
Total		58,97	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Watang Sawitto Dalam Angka 2019

Adapun jarak dan ketinggian wilayah Kecamatan Watang Sawitto untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

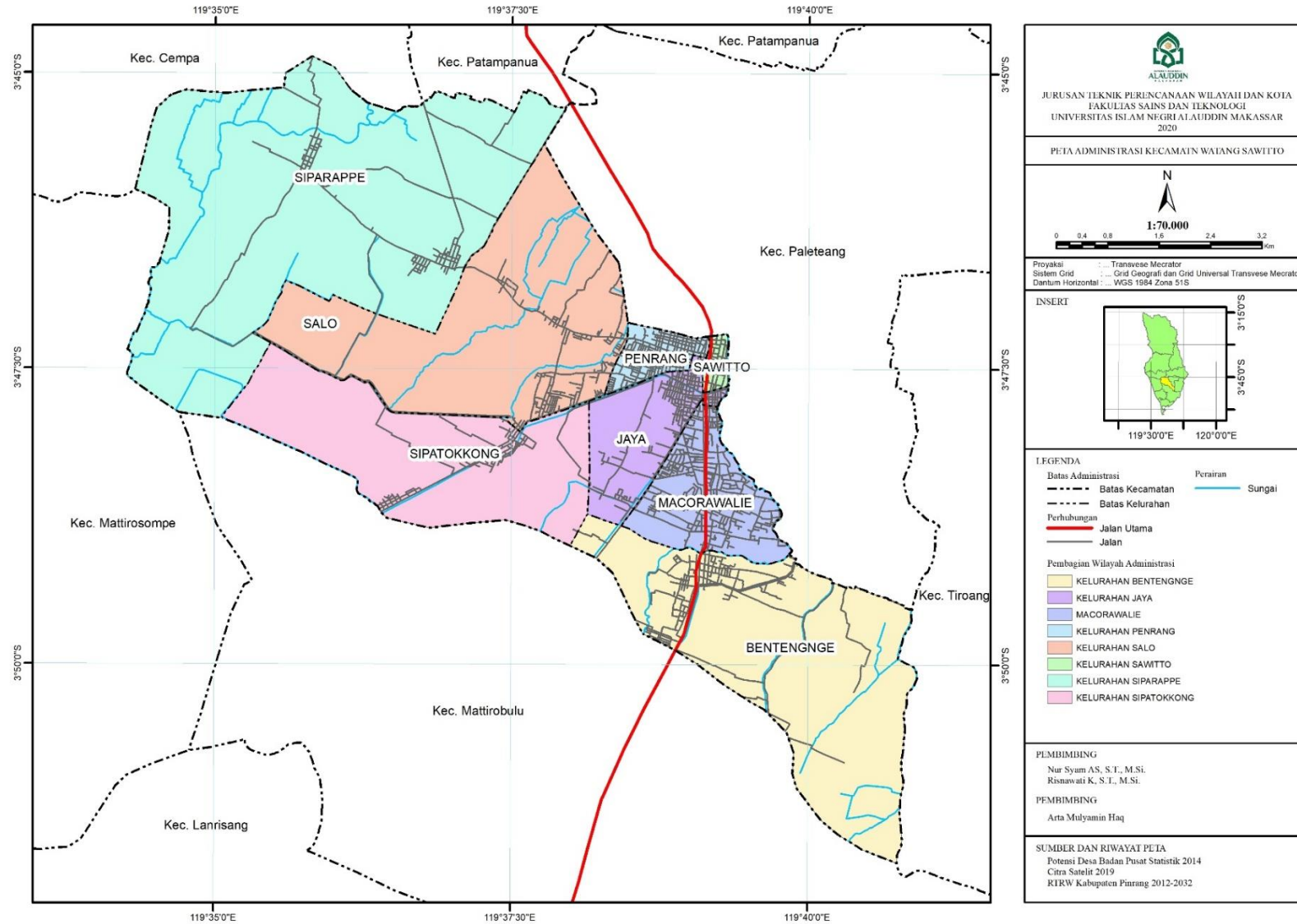
Tabel 8. Luas Jarak dari Ibukota dan Ketinggian dari Permukaan Air Laut di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Tahun 2018

No	Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jarak dari Ibukota (Km)		Ketinggian dari Permukaan Laut
			Ibukota Kecamatan	Ibukota Kabupaten	
1	2	3	4	5	6
1	Siparappe	24,21	5	5	< 500
2	Salo	9,17	3	3	< 500
3	Sipatongkong	7,46	5	5	< 500

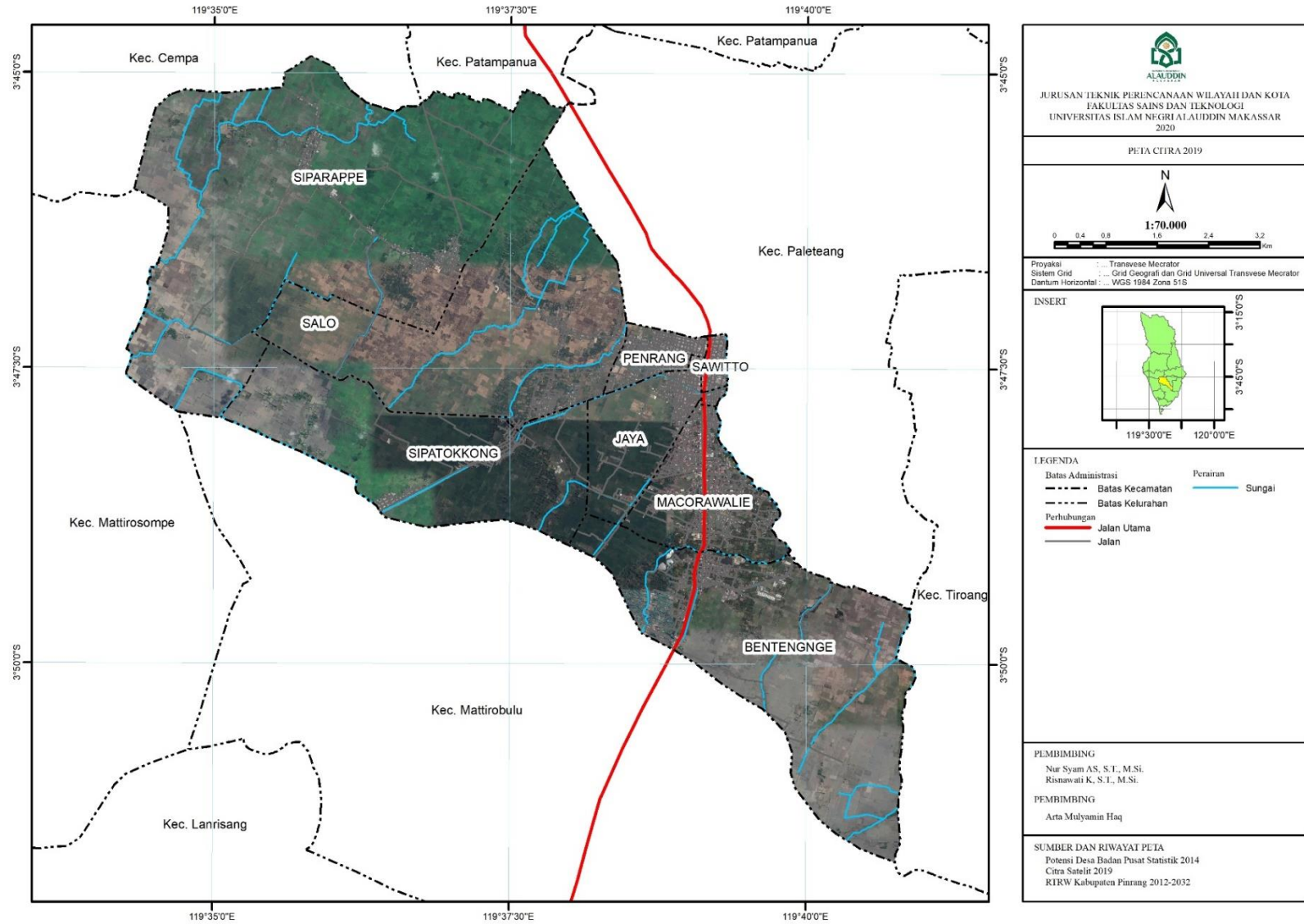
No	Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jarak dari Ibukota (Km)		Ketinggian dari Permukaan Laut
			Ibukota Kecamatan	Ibukota Kabupaten	
1	2	3	4	5	6
4	Penrang	2,37	2	2	< 500
5	Jaya	1.22	1	1	< 500
6	Sawitto	0,90	1	1	< 500
7	Maccorawalie	4,35	0,5	0,5	< 500
8	Bentengnge	9,29	2	2	< 500
Total		58,97	-	-	-

Sumber : PMD Kantor Kecamatan Watang Sawitto

Jika dilihat dari Tabel 8 Kelurahan yang paling dekat dengan ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten adalah Kelurahan jaya, Kelurahan Sawitto dan Kelurahan Maccorawalie dan yang memiliki jarak yang terjauh adalah Kelurahan Siparappe dan Kelurahan Sipatongkong serta memiliki ketinggian rata-rata <500 mdpl.



Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Walang Sawitto



Gambar 3. Peta Citra 2019

2. Kondisi fisik dasar Kecamatan Watang Sawitto

a. Kondisi topografi dan kelerengan

Kondisi topografi di Kecamatan Watang Sawitto umumnya dataran rendah dengan kemiringan antara 0 – 8 % atau ketinggian 25 – 100 mdpl sehingga daerah ini cocok bila dijadikan sebagai area pengembangan tanaman hortikultura dan sayur-sayuran serta pengembangan kawasan permukiman.

b. Kondisi hidrologi

Sumber air yang ada di Kecamatan Watang Sawitto berasal dari air permukaan dan air PDAM setempat. Sumur-sumur yang dibuat oleh masyarakat dan air tanah dalam berupa sumur dan air bor juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber air bersih.

c. Geologi dan jenis tanah

Keadaan geologi erat kaitannya dengan potensi kandungan struktur batuan yang ada dalam tanah. Struktur geologi yang ada di wilayah Kecamatan Watang Sawitto terdiri dari aluvial yaitu berupa endapan aluvial sungai, rawa, batu pasir, dan pantai serta batuan gunung api formasi camba.

Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Watang Sawitto adalah jenis tanah alluvial hidromorf, regosol kelabu, kompleks mediteran dan litosol. Jenis tanah ini cukup baik dan memungkinkan untuk pengembangan usaha “Pertanian”.

3. Demografi Kecamatan Watang Sawitto

Pada Tahun 2018 jumlah penduduk di Kecamatan Watang Sawitto sebanyak 56.329 jiwa dengan penduduk laki-laki sebesar 27.584 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 28.745 jiwa yang tersebar di 8 desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9 dan 10 berikut ini:

Tabel 9. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018

No	Kelurahan	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	2	3	4
1	Siparappe	2.992	124
2	Salo	4.445	484
3	Sipatongkong	2.997	402
4	Penrang	13.247	5.589
5	Jaya	8.707	7.137
6	Sawitto	4.653	5.170
7	Macorawalie	12.635	2.905
8	Bentengge	6.653	716
Total		56.329	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Watang Sawitto Dalam Angka 2019

Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018

No	Kelurahan	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah
1	2	3	4	5
1	Siparappe	1.466	1.526	2.992
2	Salo	2.177	2.268	4.445
3	Sipatongkong	1.466	1.531	2.997
4	Penrang	6.488	6.759	13.247
5	Jaya	4.267	4.440	8.707
6	Sawitto	2.276	2.377	4.653
7	Macorawalie	6.184	6.451	12.635
8	Bentengge	3.260	3.393	6.653
Total		27.584	28.745	56.329

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Watang Sawitto Dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel 9 dan 10 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Penrang baik jumlah penduduk secara keseluruhan dan penduduk per jenis kelamin yakni sebesar 13.247 jiwa.

Untuk jumlah penduduk laki-laki sebesar 6.488 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 6.759 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat di Kelurahan Siparappe dengan jumlah 2.992 jiwa, penduduk laki-laki berjumlah 1.446 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.526 jiwa.

4. Kondisi sarana dan prasarana Kecamatan Watang Sawitto

a. Fasilitas pemerintahan

Fasilitas pemerintahan atau kantor pemerintahan yang ada di Kecamatan Watang Sawitto antara lain Kantor Bupati 1 unit, Kantor Kecamatan 1 unit, Kantor Lurah 8 unit, Kantor Dinas Pariwisata 1 unit, Kantor Dinas Pertanian 1 unit, Kantor Dinas PU (Pekerjaan Umum) 1 unit, Kantor Pengadilan Negeri Kabupaten Pinrang 1 unit, Kantor Pertahanan Nasional 1 unit, Pos Lintas 3 unit, Kantor Perhubungan 1 unit, Kantor Samsat 1 unit, Polsek Kepolisian Watang Sawitto 2 unit, Kantor Pos 1 unit, Kantor Bappeda 1 unit, Kantor PLN 1 unit, Kantor Statistik 1 unit, Kantor Kesehatan 1 unit, Kantor Kejaksaan Negeri Kabupaten Pinrang 1 unit, Kantor DPRD 1 unit dimana perkantoran tersebut melayani lingkup kabupaten maupun Kecamatan Watang Sawitto. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Jumlah Fasilitas Perkantoran di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2020

No	Fasilitas Pemerintahan	Jumlah
1	2	3
1	Kantor Bupati	1
2	Kantor Lurah	8
3	Kantor Kecamatan	1
4	Dinas Pariwisata	1
5	Dinas Pertanian	1

No	Fasilitas Pemerintahan	Jumlah
1	2	3
6	Dinas Pekerjaan Umum	1
7	Kantor Pengadilan Negeri	1
8	Kantor Pertahanan Nasional	1
9	Poslantas	3
10	Kantor Perhubungan	1
11	Kantor Samsat	1
12	Polsek Watang Sawitto	2
13	Kantor Pos	1
14	Kantor Bapeda	1
15	Kantor PLN	1
16	Kantor BPS	1
17	Dinas Kesehatan	1
18	Kantor Kejaksaan Negeri	1
19	Kantor DPRD	1
Total		29

Sumber: Survei Lapangan Tahun 2020

b. Fasilitas perdagangan

Fasilitas perdagangan merupakan tempat/wadah dalam rangka melangsungkan proses jual beli baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder penduduk. Adapun distribusi penyebaran fasilitas perdagangan yang ada di Kecamatan Watang Sawitto terdiri dari: pasar yang berada di pusat kota dan pertokoan yaitu Pasar Sentral Kabupaten Pinrang, serta kios dan warung yang terletak di seluruh wilayah kelurahan.

c. Fasilitas peribadatan

Fasilitas peribadatan yang terdapat di Kecamatan Watang Sawitto yaitu 47 Mesjid, dan 4 gereja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Jumlah Fasilitas Peribadatan Di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	Mesjid	Gereja	Pura	Klenteng
1	2	3	4	5	6
1	Siparappe	3	-	-	-
2	Salo	5	-	-	-
3	Sipatongkong	2	-	-	-
4	Penrang	8	-	-	-

No	Desa/Kelurahan	Mesjid	Gereja	Pura	Klenteng
1	2	3	4	5	6
5	Jaya	6	4	-	-
6	Sawitto	3	-	-	-
7	Maccorawalie	13	-	-	-
8	Bentengnge	7	-	-	-
Total		47	4	-	-

Sumber : Kecamatan Watang Sawitto Dalam Angka 2019

d. Fasilitas kesehatan

Fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Watang Sawitto cukup memadai, diantaranya terdapat rumah sakit 3 unit, 1 dikelola oleh pemerintah dan 2 dikelola oleh swasta, rumah bersalin 1 unit puskesmas 1 unit, dan posyandu 29 unit dan klinik 3 unit untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Jumlah Fasilitas Kesehatan Perkelurahan Di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018

No	Kelurahan	Rumah Sakit	Rumah Bersalin	Puskesmas	Posyandu	Klinik
1	2	3	4	5	6	7
1	Siparappe	-	-	-	5	-
2	Salo	-	-	1	3	-
3	Sipatongkong	-	1	-	2	-
4	Penrang	-	-	-	5	-
5	Jaya	1	-	-	7	-
6	Sawitto	-	-	-	4	-
7	Maccorawalie	1	-	-	3	3
8	Bentengnge	1	-	-	3	-
Total		3	1	1	29	3

Sumber: Kecamatan Watang Sawitto Dalam Angka 2019

e. Fasilitas pendidikan

Fasilitas pendidikan di Kecamatan Watang Sawitto terdiri dari TK 26 unit, SD/MI 36 unit. SMP/MTs 9 unit, SMA/SMK/MA 8 unit dan Perguruan Tinggi 3 unit. Dimana jumlah SD/ MI lebih banyak dibandingkan jenjang pendidikan lainnya yaitu 36 unit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Jumlah Fasilitas Pendidikan Perkelurahan
di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018

No	Kelurahan	TK	SD	MI	SMP	MTS	SMA	SMK	MA	Univ.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Siparappe	2	3	-	-	-	-	1	-	-
2	Salo	3	2	-	1	-	-	1	-	-
3	Sipatongkong	2	2	1	-	-	-	-	-	-
4	Penrang	7	8	-	3	2	-	1	-	-
5	Jaya	2	2	2	-	-	-	-	-	-
6	Sawitto	2	6	1	-	-	1	-	-	1
7	Maccorawalie	5	6	-	2	-	3	1	-	2
8	Bentengnge	1	3	-	1	-	-	-	-	-
Total		26	32	4	7	2	4	4	-	3

Sumber: Kecamatan Watang Sawitto Dalam Angka 2019

f. Fasilitas olahraga

Fasilitas olahraga adalah salah satu penunjang suatu wilayah/kota sebagai tempat bermain/rekreasi bagi masyarakat, selain itu juga berfungsi sebagai ruang terbuka hijau. Di Kecamatan Watang Sawitto terdapat beberapa fasilitas olahraga diantaranya lapangan sepak bola 2 unit, lapangan bola voly 16 unit, lapangan tenis 10 unit, lapangan bulu tangkis 16 unit, tenis meja 9 unit, lainnya (Takrow) 7 unit serta fasilitas olahraga lainnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Jumlah Fasilitas Olahraga Perkelurahan
di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018

No	Kelurahan	Sepak Bola	Bola Voly	Lapangan Tenis	Bulu Tangkis	Tenis Meja	Lainnya
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Siparappe	1	3	-	3	3	-
2	Salo	-	1	1	-	1	1
3	Sipatongkong	-	3	-	2	-	-
4	Penrang	-	2	-	4	1	1
5	Jaya	-	1	-	-	1	2
6	Sawitto	-	1	2	4	-	-
7	Maccorawalie	1	3	7	3	3	3
8	Bentengnge	-	2	-	-	-	-
Total		2	16	10	16	9	7

Sumber: Kecamatan Watang Sawitto Dalam Angka 2019

g. Jaringan jalan

Jaringan jalan yang terdapat pada Kecamatan Watang Sawitto terbagi atas jalan utama yang menghubungkan antara Jalan Poros Parepare dengan Sulawesi Barat dengan lebar 8-9 meter dengan panjang 500 meter dengan kondisinya baik dan jenis pengerasan aspal. Namun masih terdapat jalan dengan kondisi rusak yaitu jalan yang menghubungkan antara Kecamatan Mattiro Sompe dengan lebar 6-7 dan panjang 300 meter. Jalan yang ada di pusat kota kondisi jalan sudah baik dengan konstruksi jalan sudah teraspal sepanjang 1300 meter jalan lokal merupakan poros utama di lingkungan permukiman dan penghubung antar unit rumah dengan konstruksi aspal sepanjang 700 meter dan pengerasan sepanjang 300 meter.

h. Jaringan drainase

Prinsip dasar pembuangan/pengairan air hujan (permukaan) adalah bahwa air harus secepat mungkin dibuang dan secara terus menerus (*continue*), serta dilakukan se ekonomis mungkin. Dengan demikian, penyediaan saluran pembuangan merupakan usaha untuk mengatasi masalah banjir atau genangan air pada suatu kawasan. Jaringan drainase yang ada di Kecamatan Watang Sawitto menggunakan saluran drainase terbuka yang mengikuti ruas jalan yang ada, saluran drainase adalah 2.100 meter yang diarahkan ke sungai saddang yang selanjutnya menuju ke laut.

i. Jaringan air bersih

Prasarana dan sarana air bersih merupakan suatu kebutuhan yang harus dikembangkan secara berkelanjutan untuk dapat melayani kebutuhan penduduk air minum yang merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan

manusia. Pelayanan air bersih saat ini sudah memadai penggunaan air bersih di Kecamatan Watang Sawitto dengan menggunakan air bor untuk yaitu 65% penduduk menggunakan kebutuhan sehari-hari dan ada juga yang memasak untuk di minum, memanfaatkan air bersih oleh PDAM Kabupaten Pinrang mencapai 20% dan menggunakan sumur gali 15%. Dengan demikian, Kecamatan Watang Sawitto belum sepenuhnya memanfaatkan air sesuai standar teknis dan kesehatan. Diharapkan Pemerintah Kabupaten Pinrang memaksimalkan PDAM untuk melayani ketersediaan air minum sehari-hari bagi masyarakat.

j. Jaringan listrik

Listrik merupakan salah satu kebutuhan primer, karena dengan listrik penduduk dapat meningkatkan produktifitasnya, misalnya dengan adanya penerangan lampu listrik penduduk dapat belajar diwaktu malam hari, termasuk perjalanan di malam hari, dengan adanya listrik penduduk dapat mengefisiensikan pekerjaan kantor dengan penggunaan komputer dan peralatan lainnya yang menggunakan listrik. Di Kabupaten Pinrang terdapat dua sungai besar yaitu sungai Mamasa dan Sungai Bakaru sebenarnya masih merupakan anak sungai saddang saat ini sungai mamasa di manfaatkan untuk keperluan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Bakaru yang berlokasi di Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang PLTA yang ada ini selain untuk memenuhi kebutuhan listrik di Kabupaten Pinrang, juga untuk memenuhi kebutuhan listrik di Provinsi Sulawesi Selatan sedangkan Sungai Saddang dimanfaatkan untuk pengairan per-

tanian dengan cakupan pelayanan selain Kabupaten Pinrang juga melayani Kabupaten Sidrap.

C. Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian di Kecamatan Watang Sawitto.

Perubahan pemanfaatan lahan pertanian yang terjadi merupakan dari aktifitas penduduk. Karena itu, pola pemanfaatan lahan merupakan pencerminan dari bentuk hubungan antara penduduk dengan lingkungannya. Di samping itu pemanfaatan lahan merupakan indikator yang menggambarkan aktifitas utama penduduk, juga merupakan pencerminan terhadap potensi kegiatan yang berlangsung diatas lahan tersebut.

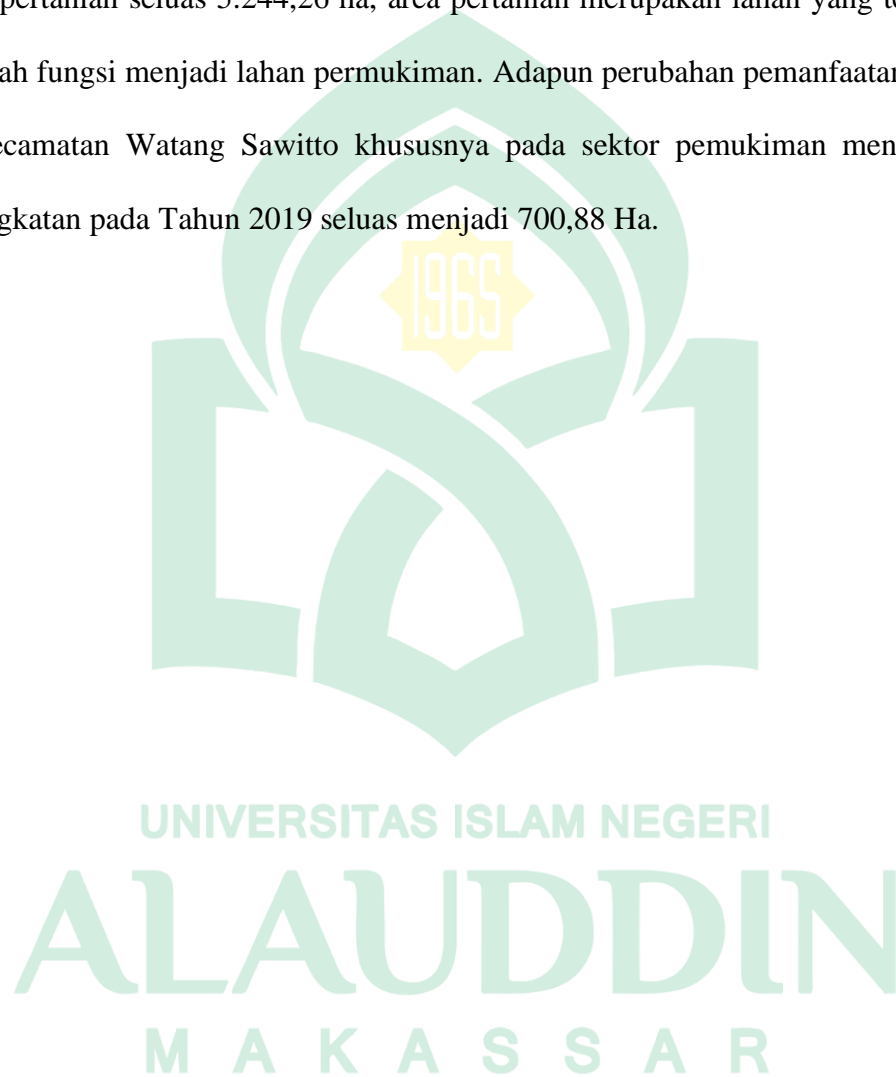
Secara umum bentuk pemanfaatan lahan di Kecamatan Watang Sawitto dibagi atas dua yaitu *urban area* terdiri dari pemukiman, fasilitas umum dan perdagangan sedangkan *non urban area* terdiri dari persawahan, transportasi dan pemanfaatan lahan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut:

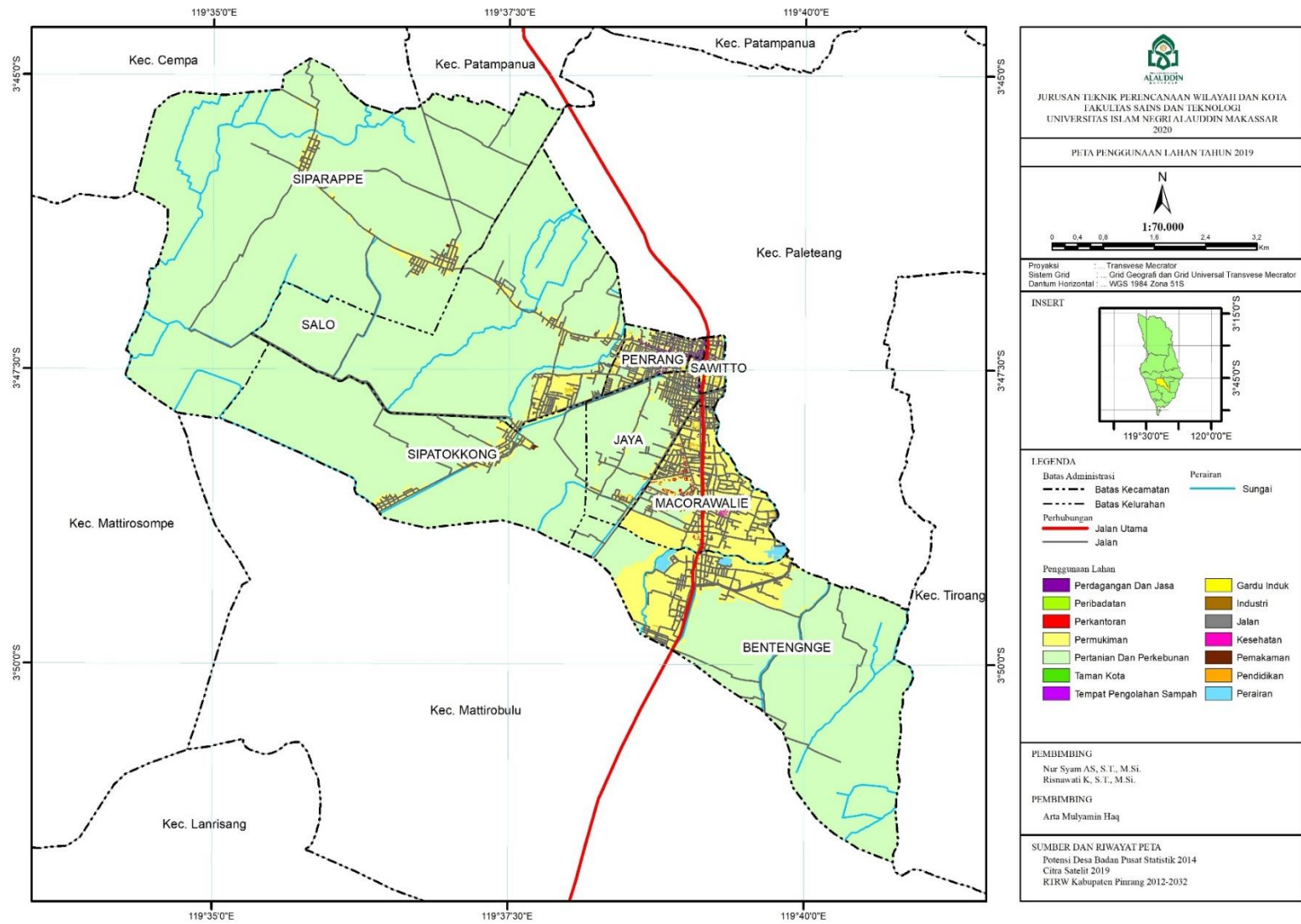
Tabel 16. Luas Pemanfaatan Lahan Di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2019

No	Pemanfaatan	Luas Wilayah (Ha)
1	2	3
1	Gardu Induk	0,12
2	Industri	1,52
3	Jalan	128,74
4	kesehatan	1,56
5	Pemukaman	0,82
6	Pendidikan	6,95
7	Perairan	33,07
8	Perdagangan dan Jasa	20,77
9	Peribadatan	2,15
10	Perkantoran	5,74
11	Permukiman	700,88
12	Pertanian	5.244,26
13	Taman Kota	0,96
14	TPA	0,014
Total		6.184,77

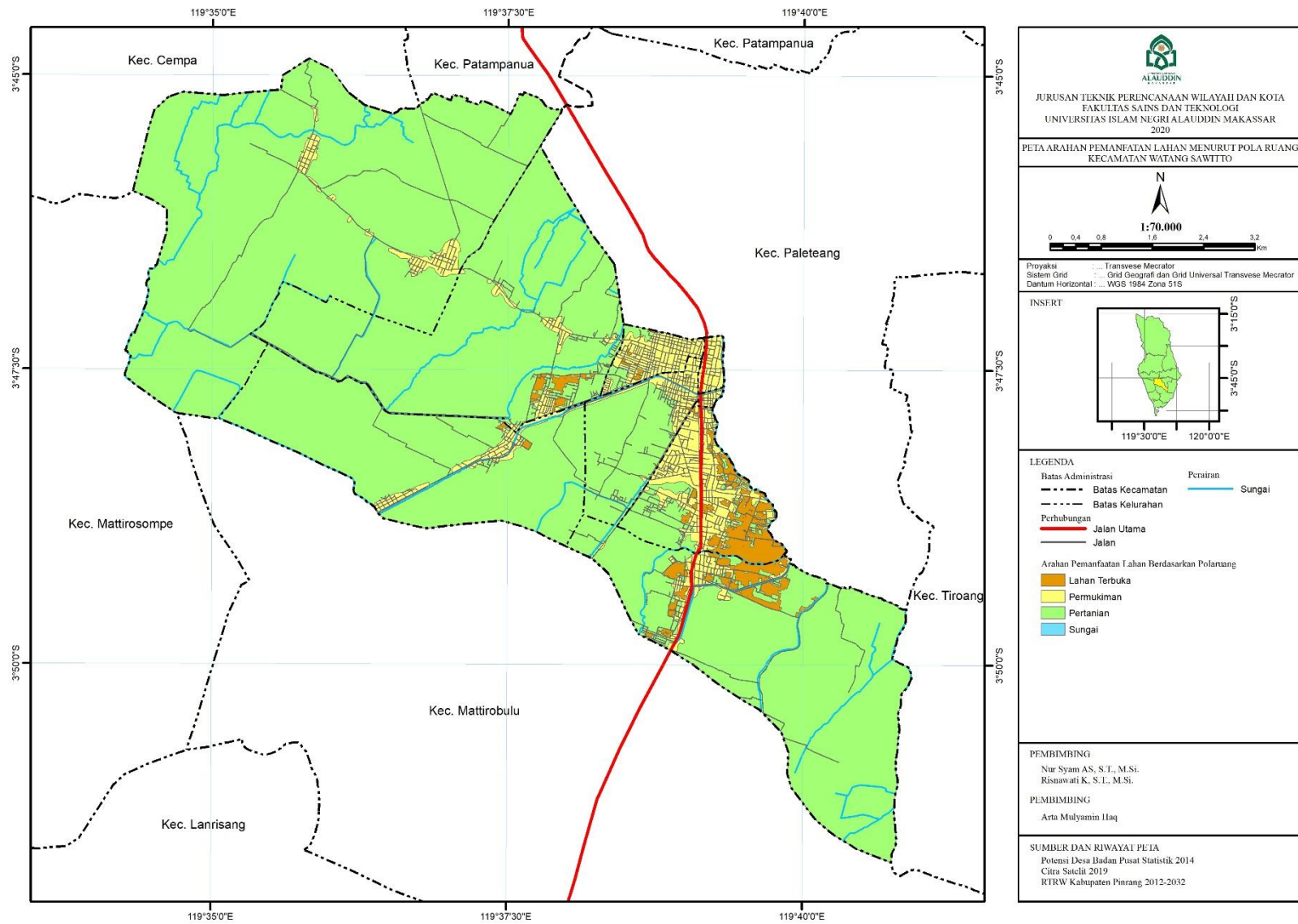
Sumber: Hasil Overlay Arcgis 10,3. Tahun 2020

Pemanfaatan lahan di Kecamatan Watang Sawitto pada Tahun 2019 yang terdiri atas perumahan dan pekarangan, fasilitas umum, perkantoran, perdagangan dan areal persawahan, jalan dan pemanfaatan lahan lainnya. Perubahan pemanfaatan lahan yang paling dominan di Kecamatan Watang Sawitto pada Tahun 2019 yaitu pertanian seluas 5.244,26 ha, area pertanian merupakan lahan yang terbesar berubah fungsi menjadi lahan permukiman. Adapun perubahan pemanfaatan lahan di Kecamatan Watang Sawitto khususnya pada sektor permukiman mengalami peningkatan pada Tahun 2019 seluas menjadi 700,88 Ha.

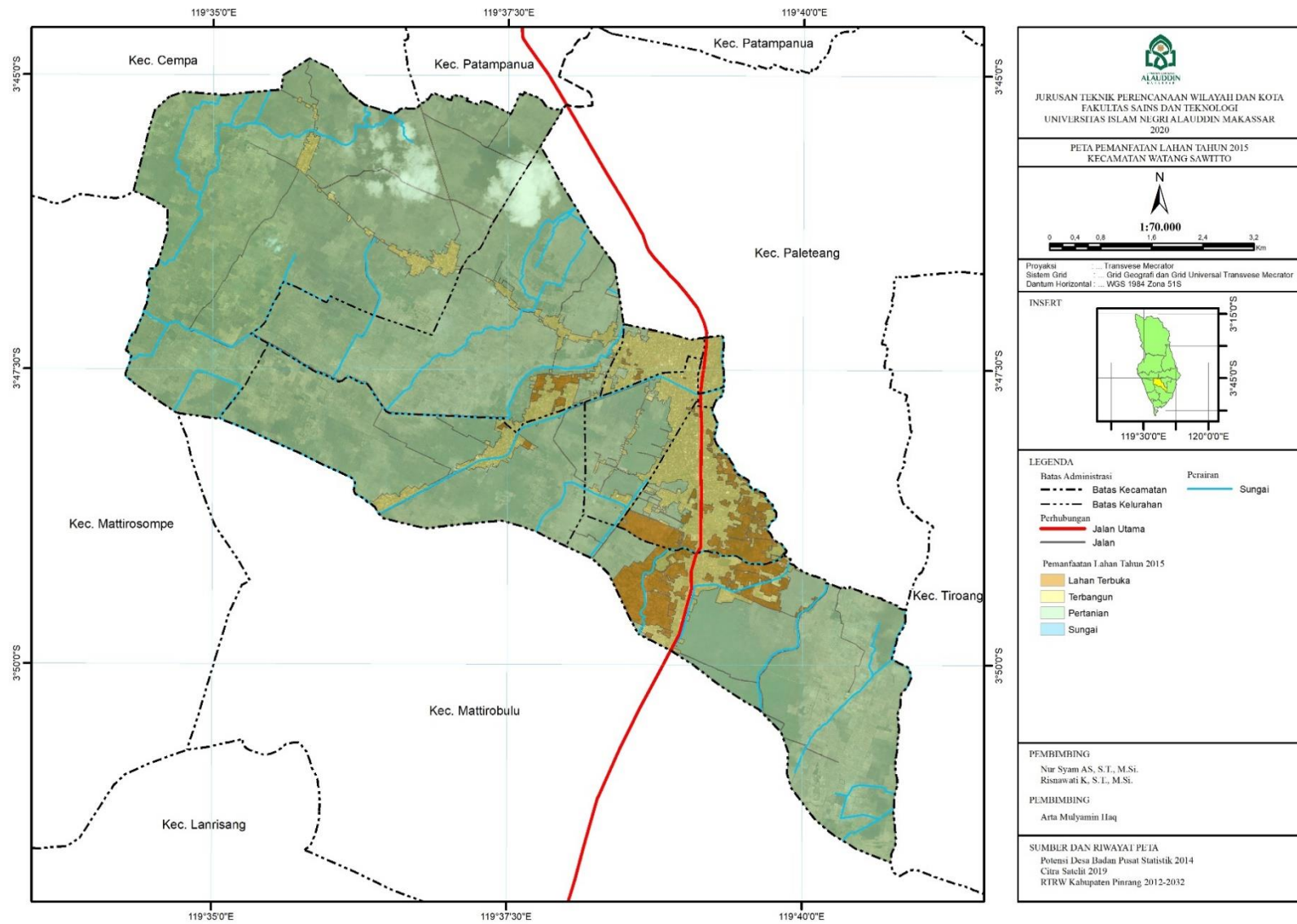




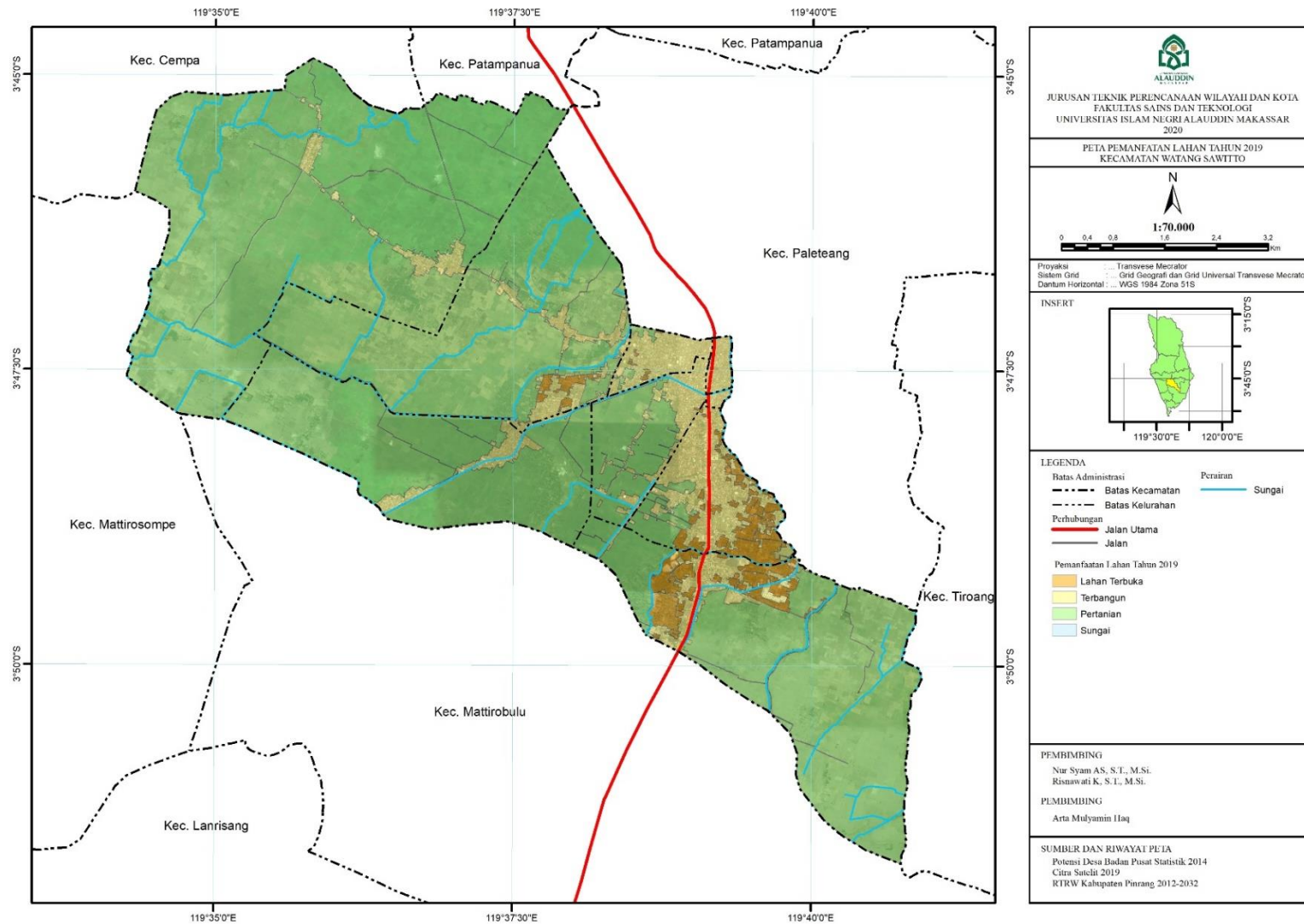
Gambar 4. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2019



Gambar 5. Peta Arahkan Pemanfaatan Lahan Menurut Pola Ruang Kecamatan Watang Sawitto



Gambar 6. Peta Pemanfaatan Lahan Tahun 2015 Kecamatan Watang Sawitto



Gambar 7. Peta Pemanfaatan Lahan Tahun 2019 Kecamatan Watang Sawitto



Gambar 9. Perubahan pemanfaatan lahan di Kecamatan Watang Sawitto

Sumber: *Survei Lapangan 2020*

Hal ini menjadikan lahan untuk pemanfaatan kawasan terbangun meningkat yang sebelumnya pada Tahun 2015 luas kawasan terbangun 691,90 ha dan lahan untuk pertanian seluas 5290,94 ha. Sedangkan berdasarkan pola pemanfaatan ruang pada arahan RTRW Kabupaten Pinrang Tahun 2010-2030 jumlah lahan sektor pertanian mengalami pengurangan hingga 2019 yaitu sebanyak 205,69 ha, berdasarkan dari penjelasan diatas pada 5 tahun terakhir terjadi peningkatan untuk kawasan terbangun dan terjadi pengurangan pada lahan pertanian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Perubahan Luas Lahan Pertanian dan Kawasan Terbangun di Kecamatan Watang Sawitto

No	Pemanfaatan	Luas RTRW (Ha)	Luas Tahun 2015 (Ha)	Luas Tahun 2019 (Ha)
1	2	3	4	5
1	Pemanfaatan Untuk Lahan Pertanian	5.449,96	5.290,94	5.244,26
2	Kawasan Terbangun	549,72	691,9	710,59
3	Lahan Terbuka	164,12	180,74	208,73
4	Area Sungai	20,98	21,19	21,19
Total		6.184,77	6.184,77	6.184,77

Sumber: *Hasil Overlay Arcgis 10,3. Tahun 2020*

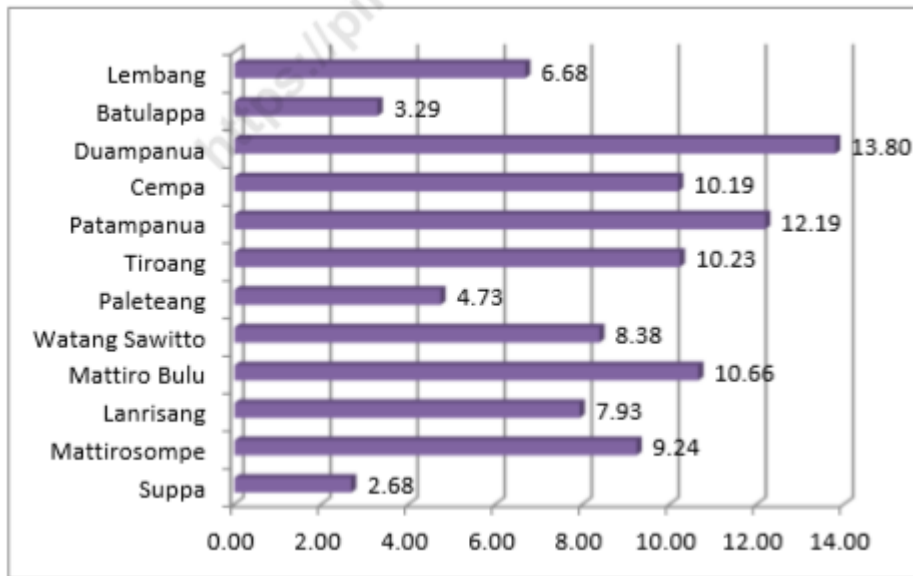
Dilihat dari Tabel 17, pada Tahun 2019 terjadi peningkatan luas pada kawasan terbangun yaitu 710,59 ha dan terjadi penurunan luas lahan pertanian yaitu 5.244,26 ha yang jika dilihat dari Tahun 2015 jumlah kawasan terbangun

691,9 ha dan jumlah lahan pertanian 5.290,94 ha yang berarti terjadi pengurangan lahan pertanian sebanyak 46,68 ha, dan berdasarkan arahan pola ruang RTRW Kabupaten Pinrang jumlah lahan pertanian yaitu 5.449,96 dan kawasan terbangun adalah 549,72 ha yaitu pada lahan pertanian berkurang sebanyak 205,69 ha dan di kawasan terbangun bertambah 160,87 ha.

D. Dampak Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun

1. Pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun

Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Holikultura Kabupaten Pinrang, tercatat luas lahan sawah di Kabupaten Pinrang sebesar 55.542,3 ha atau hanya sekitar 28,31 persen dari total luas penggunaan lahan, sedangkan untuk jenis lahan sawah irigasi sebesar 47.569,8 ha atau mencapai 85,65 persen dari total luas lahan sawah. Sedangkan sawah tadah hujan yaitu hanya seluas 7.972,5 ha atau mencapai 14,35 persen dari total lahan sawah yang ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa irigasi untuk pengairan lahan sawah di Kabupaten Pinrang sudah sangat baik, sehingga pertanian di Kabupaten Pinrang layak dinobatkan sebagai salah satu lumbung padi di wilayah Sulawesi Selatan.



Gambar 10. Grafik, Luas Lahan Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang Pada Tahun 2018 (dalam persen)

Sumber: Grafik Dinas Pertanian Dan Hortikultura Kabupaten Pinrang 2019

Jika dirinci berdasarkan Kecamatan untuk luas penggunaan lahan sawah terbesar berada di Kecamatan Duampanua dengan luas 7.664 ha atau mencapai 13,80 persen dari total penggunaan lahan sawah, diikuti Kecamatan Patampanua dengan luas 6.770,5 ha atau 12,19 persen dan di peringkat tertinggi ketiga adalah Kecamatan Mattiro Bulu sebesar 5.919 ha atau mencapai 10,66 persen. Sedangkan untuk kecamatan dengan luas lahan sawah terendah berada di Kecamatan Suppa sebesar 1.488 ha atau hanya mencapai 2,68 persen dari total. Kecamatan Watang Sawitto menempati urutan ke 7 dengan luas presentasi lahan 8,38 persen atau dengan jumlah lahan 5.244,26 ha.

Dengan berkurangnya luas lahan pertanian menjadikan beberapa lahan sawah menjadi terganggu seperti dari nilai produksi dan karena pengurangan lahan yang mengakibatkan produksi menurun beberapa lahan beralih fungsi pemanfaatannya, ada yang menjadi rumah ada yang yang menjadi gudang dan

bahkan beberapa menjadi lahan yang tidak memiliki fungsi atau hanya menjadi lahan kosong, hal ini mengakibatkan beberapa pemilik lahan menjual tanah mereka untuk menjadi lahan terbangun seperti perumahan dan gudang penyimpanan, oleh karena itu peneliti melihat beberapa indikator dari dampak pemanfaatan lahan ini sebagai berikut:

a. Produksi lahan pertanian

Lahan pertanian pada lokasi penelitian sangat mengalami penurunan yang signifikan dilihat dari luasan lahan yang terus mengalami perubahan dari tahun ketahun. Tentunya pengurangan luas lahan pertanian menjadi kawasan terbangun mempengaruhi jumlah produksi padi di Kecamatan Watang Sawitto, pengurangan lahan ini dapat dilihat pada Tabel 18 dimana tabel ini hanya menampilkan kawasan pemanfaatan lahan pertanian dan kawasan terbangun agar dapat memberikan informasi perubahan dari sektor pertanian sebagai berikut:

Tabel 18. Luas Lahan Pertanian dan Kawasan Terbangun di Kecamatan Watang Sawitto

No	Pemanfaatan	Luas Berdasarkan Tahun 2015 (Ha)	Luas Berdasarkan Tahun 2019 (Ha)
1	2	3	4
1	Pemanfaatan Untuk Lahan Pertanian	5.290,94	5.244,26
2	Kawasan Terbangun	691,9	710,59
Total		5.982,84	5.954,85

Sumber: Hasil Overlay Arcgis 10,3. Tahun 2020

Dilihat dari Tabel 18 diketahui dari Tahun 2015 luas lahan pertanian 5.290,94 ha, dan Tahun 2019 jumlah lahan pertanian 5.244,26 ha berarti yang hilang sebanyak 46,68 ha, jika di dibandingkan dengan jumlah produksi pada tahun dari Tahun 2015 terjadi penurunan yang

singnifikan lima tahun terakhir yaitu dari jumlah produksi 88.560 ton hingga 2019 menjadi 55,392 ton yaitu ada sekitar 33.168 ton yang hilang yang berarti pada Tahun 2019 jumlah produksi padi dalam 1 hektar sebanyak 3 ton atau dalam 1 tahun produksi atau sekitar 37% produksi yang hilang yaitu sebanyak 5 ton dari setiap hektarnya dalam setahun dengan keseluruhan 33.168 ton yang hilang. Sedangkan untuk tanaman pangan lainnya di lokasi penelitian hanya ada tanaman padi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sekitar. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Jumlah Produksi Padi Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2015 dan 2019

No	Jenis Tanaman	Produksi Pertanian (ton)			
		2015	kuartal	2019	kuartal
1	2	3	4	5	6
1	Padi	88.560	± 5,5 ton/ Ha 3 kali masa panen	55.392	± 3,5 ton/ Ha 3 kali masa panen
Total		88.560		55,392	

Sumber: Statistik Kecamatan Wattang Sawitto dalam data PPK Watang Sawitto tahun 2015-2019

Berdasarkan hasil pengamatan dengan metode wawancara ke beberapa petani, mengatakan bahwa beberapa lahan yang awalnya produktif beralih fungsi menjadi rumah hunian dan gudang penyimpanan alat bangunan seperti yang ada di Jalan Lingkar dan Jalan Salo di Kelurahan Salo dan Kelurahan Maccorawalie, hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan jasa pengangkut gabah ke pabrik penggilingan gabah, bahwa beberapa panen di beberapa tahun ini untuk di beberapa titik pengambilan mengalami penurunan yang beberapa panen yang sebelumnya mereka biasanya mengangkut 8-9 ton setiap pengangkutan, dengan 1-2 kali pengangkutan dengan dua armada truk dalam sehari, tapi untuk 2 kali

waktu panen tahun ini hanya mengangkut 8-9 ton dengan sekali (1) pengangkutan menggunakan 2 truk,

b. Perubahan lahan

Dalam lima tahun terakhir tentunya terjadi perubahan lahan di Kecamatan Watang Sawitto sebagai Ibukota Kabupaten Pinrang. Secara umum bentuk pemanfaatan lahan di Kecamatan Watang Sawitto dibagi atas dua yaitu *urban area* terdiri dari pemukiman, fasilitas umum dan perdagangan sedangkan *non urban area* terdiri dari persawahan, transportasi dan pemanfaatan lahan lainnya. Berdasarkan tulisan diatas maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Luas Lahan Dan Terhadap Luas Pemanfaatan Lahan di Kecamatan Watang Sawitto 2019

No	Pemanfaatan	Luas Wilayah (Ha)
1	2	3
1	Gardu Induk	0,12
2	Industri	1,52
3	Jalan	128,74
4	Kesehatan	1,56
5	Pemukaman	0,82
6	Pendidikan	6,95
7	Perairan	33,07
8	Perdagangan dan Jasa	20,77
9	Peribadatan	2,15
10	Perkantoran	5,74
11	Permukiman	700,88
12	Pertanian	5.244,26
13	Taman Kota	0,96
14	TPA	0,014
Total		6.184,77

Sumber: Hasil Overlay Arcgis 10,3. Tahun 2020.

Perubahan lahan lima tahun terakhir pada Tahun 2015 hingga Tahun 2019 khususnya pada sektor pertanian mengalami perubahan pada kawasan terbangun yaitu 710,59 ha dan terjadi penurunan lahan pertanian

yaitu 5.244,26 ha yang jika di lihat dari Tahun 2015 jumlah kawasan terbangun 691,9 ha dan jumlah lahan pertanian 5.290,94 ha yang berarti terjadi pengurangan lahan pertanian sebanyak 46,68 ha, dengan presentasi pengurangan lahan pada Tahun 2019 sebanyak 0,88% dan untuk kawasan terbangun meningkat 15,48%, dan juga peningkatan terhadap lahan terbuka yang akan dialokasikan menjadi lahan terbangun sebanyak 27,99 ha atau 15% dari luas total lahan, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21. Luas Lahan Pertanian dan Kawasan Terbangun di Kecamatan Watang Sawitto

No	Pemanfaatan	Luas Tahun 2015 (Ha)	Luas Tahun 2019 (Ha)	Jumlah Perubahan (Ha)	Presentasi (%)
1	2	3	4	5	6
1	Pemanfaatan Untuk Lahan Pertanian	5.290,94	5.244,26	- 46,68	0,88
2	Kawasan Terbangun	691,9	710,59	+ 18,69	0,27
3	Lahan Terbuka	180,74	208,73	+ 27,99	15,48
4	Area Sungai	21,19	21,19	-	-
Total		6.184,77	6.184,77	93,36	1,50

Sumber: Hasil Overlay Arcgis 10,3. Tahun 2020

Berdasarkan data diatas bahwa terjadi perubahan pada pemanfaatan lahan pertanian yang menjadi kawasan terbangun dan juga terjadi penambahan lahan terbuka, seperti pada tabel diatas pada Tahun 2019 lahan pertanian mengalami penurunan sebanyak 46,68 ha dengan presentasi 0,88%, kawasan terbangun meningkat sebanyak 18,69 ha dengan presentasi 0,27% dan penambahan lahan terbuka yang akan dialokasikan mejadi lahan terbangun sebanyak 208,7 ha dengan presentasi 15,48%.

c. Nilai jual lahan

Berubahnya lahan pertanian menjadi lahan untuk kawasan terbangun tentu mempengaruhi harga pada lahan seiring berkembang dan meningkatnya permukiman untuk memenuhi kebutuhan rumah hunian, beberapa masyarakat memilih untuk tinggal di daerah pinggiran kota dengan cara membeli lahan atau tanah di beberapa lokasi di Kecamatan Watang Sawitto. Hal ini juga menjadi peluang kepada para developer perumahan untuk membuat kawasan perumahan dan BTN seperti pada Kelurahan Salo dan Kelurahan Maccorawalie.



Gambar 11. Lahan untuk permukiman Di Kecamatan Watang Sawitto
Sumber: *Survei Lapangan 2020*

Berdasarkan hasil wawancara pada pemilik lahan di Kelurahan Bentengge, Kelurahan Jaya dan Kelurahan Salo, harga nilai lahan di daerah yang sekitarnya kawasan pertanian, untuk harga lahan di patok dengan harga Rp 500.000 sampai dengan Rp 1.000.000 juta permeternya yang harganya di lihat dari faktor-faktor seperti dekat dari pusat kota dan dekat dari akses seperti jalan utama, untuk lahan-lahan memiliki harga tinggi berada di Kelurahan Maccorawalie tepatnya pada sekitar Jalan Briptu Suherman (Jalan Lingkar) di katakana juga awalnya harga lahan di daerah tersebut hanya berkisar Rp 500.000 permeternya pada Tahun 2016,

seiring dengan banyaknya masyarakat yang memilih untuk membangun rumah disekitaran kawasan pertanian yang berada di Kecamatan Watang Sawitto harga lahan di kawasan ini meningkat yang awalnya hanya Rp 500.000 permeter menjadi Rp 1.000.000 juta permeternya.

2. Sosial dan tenaga kerja

Kecamatan Watang Sawitto sebagai Kecamatan yang masuk sebagai salah satu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Pinrang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 22. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pinrang Tahun 2019

No	Kecamatan	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	2	3	4
S1	Suppa	32.580	439,08
2	Mattiro Sompe	28.911	298,08
3	Lanrisang	18,004	246,60
4	Mattiro Bulu	28.620	216,02
5	Watang Sawitto	56.329	961,73
6	Paleteang	40.934	1097,72
7	Tiroang	22.562	290,25
8	Patangpanua	33.562	245,25
9	Cempa	18.337	203,07
10	Duampanua	46.358	158,84
11	Batulappa	10.232	64,36
12	Lembang	40.307	54,98
	Total	377.119	3.178,26

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang Dalam Angka 2020

Berdasarkan Tabel 22 dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Watang Sawitto sebanyak 56.329 jiwa sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kecamatan Batulappa sebanyak 10.232 jiwa dan untuk kepadatan penduduk secara keseluruhan Kabupaten Pinrang adalah 192,23 jiwa/km² dengan

kepadatan terpadat ada di Kecamatan Paleteang sebanyak 1.097,72 jiwa/km² dan kepadatan terendah ada di Kecamatan Lembang 54,98 10 jiwa/km².

Pada Tahun 2018 jumlah penduduk di Kecamatan Watang Sawitto sebanyak 56.329 Jiwa dengan penduduk terbanyak pada Kelurahan Penrang dan Penduduk jumlah terkecil berada pada Kelurahan Siparappe. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 23 berikut ini:

Tabel 23. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Watang Sawitto Tahun 2018

No	Kelurahan	Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	2	3	4
1	Siparappe	2.992	124
2	Salo	4.445	484
3	Sipatongkong	2.997	402
4	Penrang	13.247	5.589
5	Jaya	8.707	7.137
6	Sawitto	4.653	5.170
7	Macorawalie	12.635	2.905
8	Bentengge	6.653	716
Total		56.329	955

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Watang Sawitto Dalam Angka 2019

a. Perlibatan tenaga kerja lokal

Dalam perlibatan tenaga kerja lokal atau pekerja di sektor pertanian terjadi pada musim-musim panen seperti dengan adanya jasa seperti jasa pengangkut gabah atau (taksi) yang awalnya adalah masyarakat yang bekerja di bidang jasa atau bengkel, dan juga untuk buruh di pabrik penjemuran padi yang biasanya adalah ibu rumah tangga atau pemuda yang sedang tidak bekerja, Kecamatan Watang Sawitto dengan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Pinrang memiliki masyarakat dengan rata-rata bekerja di bidang pemerintahan, perdagangan jasa dan wirausaha dikarenakan Kecamatan Watang Sawitto sebagai pusat pemerintahan dan

sebagai pusat perdagangan ditandai dengan adanya pasar sentral dan juga dipusatkannya sarana perkantoran seperti Kantor Bupati disertai dengan beberapa kantor pemerintahan lainnya, di Kecamatan Watang Sawitto sendiri jumlah luas kawasan pertaniannya lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah kawasan terbangunnya tapi berdasarkan jumlah penggunaan lahan lima tahun terakhir untuk kawasan terbangun menjadi semakin bertambah, bertambahnya kawasan terbangun seperti permukiman membuat beberapa masyarakat berkerja dalam bidang perdagangan jasa seperti membuka kios.

b. Interaksi sosial

Masyarakat di Kecamatan Watang Sawitto masih memiliki hubungan yang baik antar sesama, masyarakat masih mempertahankan nilai- nilai kekeluargaan hal ini dikarenakan banyak diantara masyarakat masih memiliki hubungan kekeluargaan sehingga hal ini dapat menciptakan hubungan masyarakat yang pada umumnya masih saling bertegur sapa dan harmonis antar sesama tanpa melihat status sosial.

3. Infrastruktur penunjang

a. Sarana dan prasarana penunjang

Dengan berkurangnya lahan pertanian di Kecamatan Watang Sawitto, sarana dan prasarana penunjang pertanian seperti irigasi, jalan dan pabrik penggilingan dan penjemuran gabah mengalami dampak terhadap pengoptimalannya, seperti untuk sarana irigasi, untuk pemanfaatan aliran irigasi di Kecamatan Watang Sawitto melewati enam kelurahan yaitu,

Kelurahan Siparappe, Kelurahan Salo, Kelurahan Sipatongkong, Kelurahan Jaya, Kelurahan Macorawalie dan Kelurahan Bentengge, pengoptimalan untuk sarana irigasi dilihat dari panjang aliran yang dilihat pada Tabel 24 sebagai berikut.

Tabel 24. Panjang aliran irigasi berdasarkan kelurahan di Kecamatan Watang Sawitto berdasarkan tahun (m)

No	Kelurahan	2015	2016	2017	2018
1	2	3	4	5	6
1	Siparappe	1.974,79	1.974,79	1.974,79	1.974,79
2	Salo	651,25	651,25	651,25	651,25
3	Sipatongkong	711,30	711,30	711,30	711,30
4	Penrang	-	-	-	-
5	Jaya	27	27	27	27
6	Sawitto	-	-	-	-
7	Macorawalie	196,70	196,70	196,70	196,70
8	Bentengge	728,37	728,37	728,37	728,37
Total		4.289,41	4.289,41	4.289,41	4.289,41

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pinrang 2019



Gambar 12. Irigasi di Kecamatan Watang Sawitto

Sumber: Survei Lapangan 2020

Berdasarkan Tabel 24 dapat dilihat panjang aliran irigasi yang melewati enam kelurahan yaitu sepanjang 4.289,41 m atau sepanjang 4,29 km dan pada Tahun 2015-2018 tidak ada penambahan atau pengurangan pada aliran irigasi.

Prasarana seperti jalan di Kecamatan Watang Sawitto terjadi peningkatan dimana pada Tahun 2015 panjang jalan keseluruhan di Kecamatan Watang Sawitto 220,00 km sedangkan pada Tahun 2019 panjang jalan

keseluruhan adalah 255,38 km atau terjadi penambahan jalan sebanyak 25 km, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 25 sebagai berikut.

Tabel 25. Panjang jalan pada tahun 2015 dan 2019 berdasarkan fungsinya (km)

No	Fungsi	2015	2019
1	Jalan Arteri Primer	5,36	5,36
2	Jalan Lokal Primer	32,72	32,72
3	Jalan Lingkungan	136,25	185,51
4	Jalan Tani	46,24	32,16
Total		220,00	255,35

Sumber: Hasil Overlay arcgis 10,3 Tahun 2020



Gambar 13. Jaringan Jalan di Kecamatan Watang Sawitto

Sumber: Survei Lapangan 2020

Dari Tabel 25 dapat dilihat terjadi penambahan jalan lingkungan sebanyak 185,51 km dan pengurangan pada jalan tani sebanyak 32,16 km dijadikan sebagai jalan lokal untuk permukiman, jika dilihat dari jumlah total jalan terjadi peningkatan atau pengoptimalan panjang prasarana jalan karena terjadi penambahan, sarana seperti pabrik penggilingan dan penjemuran juga mengalami dampak, pada hasil survei dan wawancara pada lokasi penelitian setidaknya ada tujuh pabrik penggilingan di Kecamatan Watang Sawitto yang tersebar ditiga desa di Kecamatan Watang Sawitto yaitu 3 pada Kelurahan Salo, 2 pada Kelurahan Siparappe, 2 pada Kelurahan Siparappe dan dua di antaranya sudah tidak berfungsi sejak 5 tahun terakhir ini.



Gambar 14. Pabrik penggilingan dan penjemuran di Kecamatan Watang Sawitto
Sumber: *Survei Lapangan 2020*

b. Investasi sarana dan prasarana penunjang pertanian

Untuk investasi pada sarana prasarana penunjang pada sektor pertanian dapat disimpulkan bahwa sudah tidak ada penambahan pada investasi seperti pada irigasi yang tidak mengalami peningkatan selama 4 tahun terakhir dan juga pada sektor jasa seperti jasa penyewaan traktor yang semakin berkurang bahkan beberapa petani memanggil jasa dompeng dari luar kecamatan, pada sektor industri seperti pabrik dan gudang juga sudah ada yang tidak beroperasi lagi, sedangkan untuk peningkatan prasarana pembangunan seperti jalan mengalami peningkatan, oleh karena pertambahan luasan kawasan terbangun di Kecamatan Watang Sawitto sudah semakin banyak yang mengakibatkan investasi untuk sarana penunjang di Kecamatan Watang Sawitto sudah berkurang sedangkan investasi lebih difokuskan ke pembangunan seperti perumahan dan jalan.

E. Analisis Dampak Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun

Berdasarkan dari hasil penelitian, kemudian dilakukan pembobot dari masing-masing indikator selanjutnya data diolah pada tabel penilaian variabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Tabel 26. Penilaian Variabel

No.	Skala Likert	Nilai Bobot
1	2	3
1.	Berdampak Buruk	5
2.	Kurang Berdampak	3
3.	Berdampak Baik	1

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Keterangan Pembobotan:

Berdampak Buruk : Apabila indikator yang dinilai dianggap mengalami perubahan yang lebih buruk (berdampak) di kawasan penelitian.

Kurang Berdampak : Apabila indikator yang dinilai dianggap tidak mengalami perubahan (Tidak Berdampak) di kawasan penelitian.

Berdampak Baik : Apabila indikator yang dinilai dianggap mengalami perubahan yang lebih baik (Berdampak baik) di kawasan penelitian.

Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan interval adalah sebagai berikut:

$$I = 100 / \text{Jumlah Skor (likert)}$$

$$\text{Maka } = 100 / 3$$

$$= 33,33\%$$

Hasil (I) = 33,33 (Ini adalah intervalnya jarak dari terendah 0% hingga tertinggi 100%) berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval:

1. Angka 0,00% - 33,33% = Berdampak Buruk
2. Angka 33,34% - 66,66% = Kurang Berdampak
3. Angka 66,66% - 100% = Berdampak Baik

Adapun variabel dan indikator yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

Tabel 27. Variabel dan Indikator

Variabel	Indikator
1	2
Pemanfaatan Lahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi lahan Pertanian 2. Perubahan Lahan 3. Nilai jual Lahan
Sosial Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlibatan Tenaga Kerja Lokal 2. Interaksi Sosial
Infrastruktur Penunjang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana dan Prasarana Penunjang 2. Investasi Sarpras Penunjang

Sumber: Hasil Analisis, 2020

1. Pemanfaatan lahan

a. Produksi lahan pertanian

Pada Tahun 2015 hingga Tahun 2019 jumlah lahan pertanian yang hilang sebanyak 46,68 ha, jika dibandingkan dengan jumlah produksi pada Tahun 2015 terjadi penurunan yang signifikan selama lima tahun terakhir yaitu dari jumlah produksi 88.560 ton menurun hingga menjadi 55.392 ton yang berarti terjadi penurunan jumlah produksi sebesar 33.168 ton. Pada Tahun 2019 jumlah produksi padi dalam 1 hektar sebanyak 3 ton atau dalam 1 tahun produksi atau sekitar 37% produksi yg hilang yaitu sebanyak 5 ton dari setiap hektarnya dalam setahun dengan keseluruhan 33.168 ton yang hilang. Dari data yang di dapatkan diketahui bahwa terjadi dampak produksi lahan pertanian mengalami penurunan hasil produksi oleh karena itu peneliti memberikan nilai bobot 5.

b. Perubahan lahan

Pada Tahun 2015 hingga Tahun 2019 khususnya pada sektor pertanian mengalami perubahan pada kawasan terbangun sebesar 710,59 ha dan terjadi penurunan luas lahan pertanian sebesar 5.244,26 ha yang jika dilihat dari Tahun 2015 jumlah kawasan terbangun 691,9 ha dan jumlah luasan lahan pertanian 5.290,94 ha yang berarti terjadi pengurangan lahan pertanian sebanyak 46,68 ha, dengan presentasi pengurangan lahan pada Tahun 2019 sebanyak 0,88% dan untuk kawasan terbangun meningkat 15,48%, dan juga peningkatan terhadap lahan terbuka yang akan dialokasikan menjadi lahan terbangun sebanyak 27,99 ha atau 15% dari luas total lahan, berdasarkan data diatas maka diberikan bobot 5.

c. Nilai jual lahan

Harga nilai lahan di daerah yang sekitarnya masih kawasan pertanian untuk harga lahan dipatok dengan harga Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 2.500.000 permeternya yang harganya dilihat dari faktor-faktor tertentu seperti dekat dari pusat kota dan dekat dari akses jalan utama. Untuk lahan-lahan memiliki harga tinggi berada di Kelurahan Maccorawalie tepatnya pada sekitar Jalan Briptu Suherman (Jalan Lingkar) dikatakan juga awalnya harga lahan di daerah tersebut hanya berkisar Rp 500.000 permeternya dan di Kecamatan Watang Wattang Sawitto harga lahan di kawasan ini meningkat yang awalnya hanya Rp 500.000 permeter menjadi Rp 2.500.000. permeternya, berdasarkan

pernyataan diatas untuk indikator nilai jual lahan peneliti memberikan nilai bobot 1, karena terjadi peningkatan nilai harga lahan di kawasan pertanian Kecamatan Watang Sawitto.

2. Sosial ekonomi

a. Perlibatan tenaga kerja lokal

Dalam perlibatan tenaga kerja lokal atau pekerja di sektor pertanian terjadi pada musim-musim panen, dengan adanya jasa seperti jasa pengangkut gabah atau (taksi) yang awalnya adalah masyarakat yang bekerja di bidang jasa atau bengkel, dan juga untuk buruh di pabrik penjemuran padi yang biasanya adalah ibu rumah tangga atau pemuda yang sedang tidak bekerja. Berdasarkan penjelasan diatas diberikan nilai bobot 3, dikarenakan tenaga kerja lokal tidak terpengaruh sebab masyarakat sudah memiliki pekerjaan atau profesi masing-masing dan memanfaatkan musim panen sebagai pekerjaan tambahan.

b. Interaksi sosial

Masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai kekeluargaan hal ini dikarenakan banyak diantara masyarakat masih memiliki hubungan kekeluargaan sehingga hal ini dapat menciptakan hubungan masyarakat yang pada umumnya masih saling bertegur sapa dan harmonis, pengamatan mengenai interaksi sosial maka diberikan nilai bobot 3, karena interaksi sosial masih terjalin dengan intens antar masyarakat dan tidak terjadi kesenjangan.

3. Infrastruktur penunjang

a. Sarana dan prasarana penunjang

Dengan berkurangnya lahan pertanian di Kecamatan Watang Sawitto, sarana dan prasarana penunjang pertanian seperti irigasi, panjang aliran irigasi yang melalui enam kelurahan yaitu sepanjang 4.289,41 m atau sepanjang 4,29 km dan pada Tahun 2015-2018 tidak ada penambahan atau pengurangan pada aliran irigasi. Pada Tahun 2015 panjang jalan keseluruhan di Kecamatan Watang Sawitto 220,00 km sedangkan pada Tahun 2019 panjang jalan keseluruhan adalah 255,38 km atau terjadi penambahan jalan sebanyak 25 km, dari hasil data dan pengamatan memberikan nilai bobot 3 dikarenakan tidak ada yang berubah secara signifikan, dan pemanfaatan sarana dan prasarana cukup optimal.

b. Investasi sarana dan prasarana penunjang pertanian

Untuk investasi pada sarana dan prasarana penunjang pada sektor pertanian dapat disimpulkan bahwa sudah tidak ada penambahan pada investasi seperti pada irigasi yang tidak mengalami peningkatan selama 4 tahun terakhir dan juga pada sektor jasa seperti jasa penyewaan traktor yang semakin berkurang bahkan beberapa petani memanggil jasa dompeng dari luar kecamatan, pada sektor industri seperti pabrik dan gudang juga sudah ada yang tidak beroperasi lagi, sedangkan untuk peningkatan prasarana pembangunan seperti jalan mengalami peningkatan, berdasarkan pengamatan diatas peneliti memberikan nilai bobot 5.

Tabel 28. Penilaian Variabel

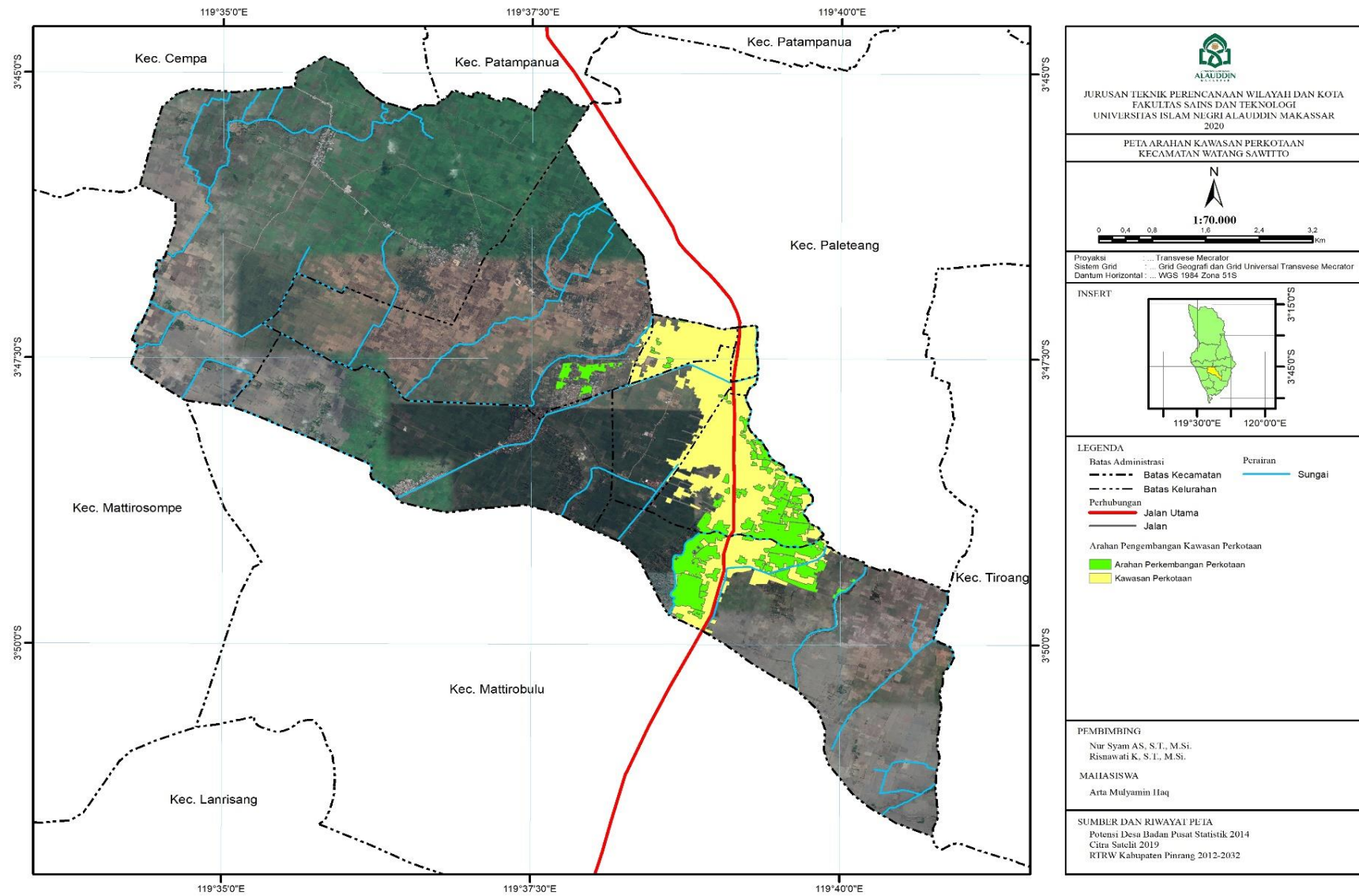
No	Variabel	Indikator	Bobot	Kriteria	Total	Keterangan (%) (Hasil dari bobot x kriteria: nilai total x 100)	Nilai Dampak
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi kawasan Terbangun (33,3)	a. Produksi lahan Pertanian	33,3	5	166,5	366,3 : 500 x 100 = 73% (catatan : Nilai Total 500)	73%
		b. Perubahan Lahan	33,3	5	166,5		
		c. Nilai Jual Lahan	33,3	1	33,3		
			Total 100		Total : 366,3		
2	Sosial dan Tenaga Kerja (33,3)	a. Pelibatan tenaga kerja lokal	50	3	150	300 : 500 x 100 = 60%	60%
		b. Interaksi Sosial	50	3	150		
			Total 100		Total : 300		
3	Infrastruktur Penunjang (33,3)	a. Sarana Dan Prasarana penunjang	50	3	150	400 : 500 x 100 = 80%	80%
		b. Investasi Sarpras Penunjang	50	5	250		
			Total 100		Total :400		

Sumber: Hasil Modifikasi Skala Likert, 2020

Keterangan; Angka 0,00% - 33,33% = Berdampak Baik

Angka 33,34% - 66,66% = Kurang Berdampak

Angka 66,66% - 100% = Berdampak Buruk



Gambar 15. Arahan Pengembangan Kawasan perkotaan

F. *Arahan Pengembangan Potensi Lahan Pertanian Produktif terhadap Kawasan Perkotaan di Kecamatan Watang Sawitto*

Melihat beberapa dampak yang ditimbulkan terhadap potensi pertanian di Kecamatan Watang Sawitto diharapkan perhatian lebih dari pemerintah terkait pemanfaatan lahan pertanian yang produksinya semakin menurun sebagaimana dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pinrang Tahun 2012-2032, Kecamatan Watang Sawitto termasuk sebagai kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan berkelanjutan. Untuk menekan dampak dari perkembangan Kawasan Perkotaan diperlukan arahan terhadap masalah yang terjadi seperti pada permasalahan atau dampak – dampak dari variabel yang ada.

1. Pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun

Untuk menekan dampak pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun sebaiknya Pemerintah Daerah mengawal pembangunan dengan mengawasi masyarakat memanfaatkan lahan-lahan terbuka yang sudah ada dan tidak membuka lahan baru yang mengakibatkan pengurangan lahan pertanian serta diperlukan penguatan terhadap regulasi terkait penentuan kawasan pangan berkelanjutan, pemerintah diberikan harapan besar atas ditetapkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 dalam menjaga kelestarian lahan-lahan pangan bagi masyarakat Indonesia. sebagai negara agraris perlu menjamin penyediaan lahan pertanian pangan secara berkelanjutan sebagai sumber pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dengan mengedepankan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, dan kemandirian, serta dengan

menjaga keseimbangan, kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional, oleh karena itu penetapan kawasan perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) diperlukan agar menjadi pertimbangan dalam pengembangan kawasan perkotaan yang ada di Kabupaten Pinrang dimana Kecamatan Watang Sawitto juga termasuk sebagai salah satu kawasan perkotaan.

2. Sosial dan tenaga kerja

Walaupun tidak terlalu berdampak terhadap sosial dan tenaga kerja tetapi untuk menunjang pengembangan lahan pangan berkelanjutan pembinaan terhadap masyarakat petani dirasakan perlu dikarenakan pada kondisinya di lapangan banyak petani yang menjual tanah atau lahan pertaniannya di samping perkembangan Kawasan Perkotaan membuat harga lahan menjadi naik juga tidak adanya regenerasi untuk menjadi penerus atau menjadi petani karena masyarakat umur produktif lebih memilih untuk mencari pekerjaan baru yang ada diperkotaan sehingga petani jadi berkurang, dari faktor inilah dirasa pembinaan diperlukan dikalangan masyarakat, dengan mengacu pada Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) pembinaan setiap orang yang terikat dengan pemanfaatan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dalam hal ini pembinaan yang dimaksud berupa:

- a. koordinasi perlindungan
- b. sosialisasi peraturan perundang-undangan
- c. pemberian bimbingan, supervisi, dan konsultasi
- d. pendidikan, pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat

- e. penyebarluasan informasi Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
- f. peningkatan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat.

3. Infrastruktur penunjang

Sebagai yang memiliki dampak yang terbesar infrastruktur penunjang yang ada di kawasan pertanian Kecamatan Watang Sawitto diharapkan infrastruktur penunjang pertanian menjadi salah satu prioritas agar dapat menjadi penunjang peningkatan produksi pertanian dan juga agar infrastruktur yang ada ditingkatkan dan digunakan sebagaimana fungsi seharusnya dalam UU No. 41 Tahun 2009 disebutkan. Setiap orang dilarang melakukan kegiatan yang dapat merusak irigasi dan infrastruktur lainnya serta mengurangi kesuburan tanah Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Dan yang dimaksud Infrastruktur Pertanian dalam hal ini adalah, sistem irigasi, waduk, embung, bendungan, jalan, usaha tani, dan jembatan.

G. Pandangan Islam Terhadap Dampak Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun

Perkembangan suatu kawasan tentunya akan memiliki dampak pada kawasan itu sendiri, apakah itu berdampak baik pada kawasan itu, atau malah menjadi penurunan kualitas pada kawasan itu, yang dapat menjadikan kawasan tersebut tidak dapat berkembang sesuai dengan harapan dan tujuan arahan pembangunan, Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk memanfaatkan segala potensi yang ada di untuk dimanfaatkan bagi kemaslahatan

serta kesejahteraan seluruh umat manusia dengan tidak melakukan pengrusakan, hal ini di pahami dalam Q.S. Al-A'raf/7:74 yang berbunyi :

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا
وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi (terjemahan Kementerian Agama RI)

Tafsir Al-Misbah menjelaskan Ingatlah ketika Allah menjadikan kalian pewaris-pewaris negeri 'Ad. Dia menurunkan kalian di sebuah negeri sebagai tempat tinggal yang indah. Tanah-tanahnya yang datar kalian jadikan istana-istana yang megah. Gunung-gunungnya kalian pahat untuk dijadikan rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah ketika Dia menempatkan kalian di negeri seperti itu. Janganlah kalian berlaku semena-mena di muka bumi ini dengan menjadi perusak.

Ayat ini menjelaskan Allah swt menjadikan ummat manusia sebagai khalifa di muka bumi meneruskan dari ummat-ummat sebelumnya, manusia di turunkan di muka bumi di negeri yang indah dengan dataran rendah untuk membangun istana-istana peradaban yang megah disertakan gunung-gunung yang di maanfaatkan sebagai bahan-bahn untuk membangun rumah-rumah hunian, maka dari itu bersyukurlah atas nikmat-nikmat yang telah diberikan, janganlah memanfaatkan pemberian ini degan semena-mena, tidak dimanfaatkan sebagai mana menstinya dan janganlah kita malah menjadi perusak di muka bumi ini, menjadikan pemberiannya menjadi sia-sia, seperti halnya yang terjadi pada pem-

anfaatan lahan-lahan pertanian yang seharusnya dijadikan untuk lahan pangan kemudian di manfaatkan sebagai hal yang belum tentu bisa memaksimalkan potensi lahan itu sendiri, dan jangan sampai malah memperburuk atau merusak tataan yang sudah seharusnya, karena sesungguhnya kita dijadikan khalifa bukan untuk menyia-nyiakan, merusak, dan memperburuk segala yang telah diberikan oleh Allah Swt. Tapi sebagai pemimpin di muka bumi.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan Kawasan Perkotaan di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang khususnya di Kecamatan Watang Sawitto mengakibatkan alih fungsi pada kawasan pertanian yang mengakibatkan hilangnya lahan sawah yang berubah menjadi kawasan terbangun, Pada Tahun 2019 terjadi peningkatan pada kawasan terbangun yaitu 710,59 ha dan terjadi penurunan lahan pertanian yaitu 5.244,26 ha, jika dilihat dari Tahun 2015 jumlah kawasan terbangun 691,9 ha dan jumlah lahan pertanian 5.290,94 ha yang berarti terjadi pengurangan lahan pertanian sebanyak 46,68 ha.
2. Selain dari pengurangan lahan di kawasan pertanian ada beberapa dampak lain, pemanfaatan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun berdampak pada:
 - a. Produksi lahan pertanian, perubahan lahan dan nilai jual lahan.
 - b. Pelibatan tenaga kerja lokal dan interaksi sosial.
 - c. Sarana dan prasarana penunjang, serta investasi sarana dan prasarana penunjang.

B. *Saran*

Berdasarkan hasil analisis, arahan, pembahasan serta kesimpulan, maka penelitian ini merekomendasikan beberapa hal sebagai saran dalam mengatasi dampak dari perubahan lahan pertanian menjadi kawasan terbangun di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang:

1. Dengan melihat adanya dampak – dampak yang ada diharapkan pemerintah daerah dapat mengawal perkembangan kawasan Perkotaan di Kecamatan Watang Sawitto, dengan mempertimbangkan hal – hal seperti Rencana Tata Ruang Wilayah dan Penetapan Kawasan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) yang telah ditetapkan, serta mengawal masyarakat dalam keterlibatannya terhadap pengembangan wilayah agar dapat meminimalisir dampak – dampak yang tidak diinginkan.
2. Segala bentuk kekurangan dari hasil penelitian, dan pembahasan semoga menjadi bahan koreksian untuk perbaikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AS, Nursyam (2013). *Struktur Tata Ruang Wilayah Dan Kota*. Makassar: Alaud-din University Pers.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2019, *Kecamatan Watang Sawitto Dalam Angka 2014, 2018 dan 2019*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2019, *Produk Domestik Bruto Kecamatan Watang Sawitto 2014, 2018, 2019*.
- Djojodipuro, M, (1992). *Teori Lokasi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi
- Firdaus, (2008). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gallion, Esner (1994). *Pengantar Perancangan Kota*. Jakarta: Erlangga
- <https://risalahmuslim.id/quran/thaa-haa/20-53/>
- Jayadinata, T, J, (1986). *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Kamar, Demsi (2005). *Kota Dalam Lintasan Sejarah, Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Makassar: Yabuindo Pers.
- Mahi, K,A (2013). *Pengembangan Wilayah, Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, J, (1989). *Metode Analisis Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muta'ali, L, (2015). *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi.
- Muta'ali, Lutfi (2012). *Daya Dukung Lingkungan Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFG), Universitas Gajah Mada.
- Nadapdap, B, (2018). *Alokasi Lahan Untuk Prmukiman Di Perkotaan*. Jakarta: Jala Permata Aksara.
- Nuhung, S (2012). *Geologi Dan Tata Lingkungan Untuk Perencanaan Wilayah*. Makassar: Malabo Printing.
- Perda Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 tahun 2009 *Rentang Rencana Tata*.

- Putra, Pranama, P, (2015). *Pengaruh Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Wilayah Di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang*. skripsi . T.PWK.UIN Alauddin makassar.
Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pinrang Tahun 2010-2030.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pinrang tahun 2014-2015
- Rencana Pembangunan Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RPI2-JM) Kabupaten Pinrang 2015-2019
- Rusida, *Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan Untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Belopa Yang Berkelanjutan*. Palopo: Plano Madani
- Sadyohutomo, M, (2009). *Manajemen Kota dan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saragih, R (2015). *Perencanaan Wilayah Dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sirait, dan Aji (1982). *Perencanaan dan Evaluasi*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sugiyono, (2014). *Metode Analisis Kuantitatif Dan Kualitatif, dan R&D*. Bangun: Alfabeta.
- Tarigan, R, (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang - undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Undang - undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Berkelanjutan.
- Widiatmaka, H, S, (1986). *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers
- Wildani Pingkan S. Hamzens1 (2018). *Pengembangan Potensi Pertanian Perkotaan Di Kawasan Sungai Palu* .Palu: Kampus Bumi Tadulako Tondo
- Yunus, H, S, (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yunus, H, S, (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

RIWAYAT HIDUP



ARTA MULYAMIN HAQ lahir di Pinrang, 06 November 1997 merupakan anak pertama dari pasangan Muhammad Hatta dan Hj. Maryam yang tinggal dan menetap di kabupaten Pinrang. Pertama kali menempuh pendidikan yaitu pada tahun 2003 di SD Negeri 4 Pinrang, kemudian melanjutkan ketingkat pendidikan sekolah madrasa tsanawiyah dan madrasa Aliyah yaitu masing-masing pada PONPES IUJ Lerang-lerang dan MAN Pinrang pada tahun 2009-2015. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar melalui jalur undangan atau SNPTN dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR